

**RETORIKA DAKWAH DALAM KEGIATAN MUHADHARAH DI
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN**

SKRIPSI



Oleh:

Azizah Kurniawaty

NIM. 302180011

Pembimbing:

Kayvis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

**IAIN
PONOROGO
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Kurniawaty, Azizah. 2022. Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

Kata Kunci: Retorika, Dakwah, Muhadharah, *Dā'i*, Pesantren

Retrorika menjadi aspek penting dalam kegiatan dakwah. Dengan adanya retorika atau seni berbicara, tujuan utama dakwah yaitu mengajak kebaikan dengan menyampaikan pesan dari komunikator atau *dā'i* kepada komunikan atau *mad'ū* terlaksana dengan baik. Muhadharah menjadi salah satu kegiatan yang mewadahi dan membentuk *dā'i-dā'iyah* berkarakter untuk menyebarkan agama Islam. Melalui kegiatan ini, maka dapat diketahui bahwa muhadharah memiliki berbagai manfaat dan ilmu retorika dapat disalurkan melalui kegiatan ini.

Dari paparan tersebut dapat dirumuskan masalah antara lain: *pertama*, bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. *Kedua*, bagaimana implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. *Ketiga* apa hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tempat dilaksanakannya muhadharah pada setiap malam Jumat Pahing dan mengikuti seluruh rangkaian acara muhadharah dan wawancara pada beberapa narasumber seperti Pengasuh Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Ketua pondok (*lurah*), pengurus pendidikan, peserta muhadharah (*dā'i*) dan beberapa *asatidz*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilaksanakan sebagai agenda rutin yang bertujuan untuk melatih mental para santri serta membagi ilmu yang dimiliki dengan keterampilan berbicara di depan khalayak yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. *Kedua*, belum sepenuhnya seluruh santri memahami apa arti retorika secara bahasa, hal tersebut dilihat dari hasil wawancara pada penelitian ini. Namun, mereka memahami praktek dari ilmu retorika dengan berpidato sesuai standarisasi dakwah. Akses internet juga menjadi bahan belajar mereka (para *dā'i*) untuk berpidato sebaik mungkin pada saat kegiatan muhadharah. Dari data yang diperoleh peneliti, sebagian dari *dā'i-dā'iyah* memiliki hambatan saat menyampaikan ilmu retorika. Seperti grogi atau *ndredeg*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pihak pengurus pendidikan telah memberi evaluasi pada setiap akhir

acara juga menjadi salah satu faktor pembaharuan agar *dā'i* dapat berbenah diri dan semangat berlatih untuk menjadi *mubaligh* yang sebenarnya.



NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca' teliti kembali dan diadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Azizah Kurniawaty
NIM : 302180011
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Retorika Dakwah dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosyahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Kavvis Fithri Ajhuri, M. A.

NIP. 198306072015031004





**KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Azizah Kurniawaty
NIM : 302180011
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Retorika Dakwah dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok
Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : **Selasa**
Tanggal : **31 Mei 2022**

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag ()
2. Penguji I : Asna Istya M, M.Kom.I. ()
3. Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A. ()

Ponorogo, 31 Mei 2022
Mengesahkan



Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161978031002

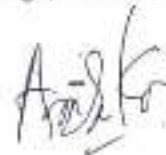
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Kurniawaty
NIM : 302180011
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Retorika Dakwah dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2022



Azizah Kurniawaty

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Kurniawaty

NIM : 302180011

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Retorika Dakwah dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok
Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatannya.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METRIS', 'TEMPER', and 'CORAL 198970250259'.

Azizah Kurniawaty

NIM. 302180011

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retorika merupakan sebuah seni berbicara, baik yang dicapai melalui bakat alam (*talenta*) ataupun keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai sebuah seni untuk berbicara yang baik, yang digunakan dalam proses komunikasi.¹ Retorika dikatakan sebagai sebuah seni dikarenakan dalam kegiatan berdakwah harus menggunakan cara atau strategi yang baik, benar dan jitu sehingga dapat dirasakan menarik, indah dan mengena dalam berdakwah. Kemampuan merangkai kata-kata dengan maksud agar pendengar mudah memahami, menerima dan mengikuti apa yang didakwahkan karena merasa tertarik, indah dan ikhlas inilah yang disebut sebagai sebuah seni.² Dengan demikian, retorika merupakan cara untuk menarik perhatian orang melalui kepiawaian berkomunikasi, terlebih saat berbicara di hadapan *public*.

Retorika sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Karena misi seseorang berbicara dapat berhasil jika memiliki retorika yang baik. Begitu pula saat menyampaikan dakwah diperlukan kepandaian retorika yang mumpuni. Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan

¹ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14.

² Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus: An-Nuur, 2018), 2.

serta pengamalan terhadap pengajaran agama sebagai pesan atau *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, *esensi* dakwah terletak pada ajakan, dorongan (*motivasi*), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk kepentingan pribadinya sendiri dan bukan untuk kepentingan *dā'i* tersebut.³

Menurut Sayyid Quthub dakwah merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Sehingga dakwah sangat penting dilaksanakan pada setiap umat muslim demi keberlangsungan tegaknya agama Islam melalui *dā'i* sebagai subyek dakwah dan khalayak atau *mad'ū* sebagai obyek dakwah.

Kegiatan dakwah secara langsung membutuhkan sebuah keilmuan dan tata cara tertentu untuk mencapai visi misi dakwah. Hal ini berkaitan erat dengan retorika dakwah yang akan membawa sebuah seni dalam berbicara melalui kegiatan syiar agama Islam. Maka seorang *dā'i* harus menguasai ilmu retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh *dā'i* kepada *mad'ū* secara langsung atau bertatap muka untuk menarik perhatian *audience* dan mempengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima,

³ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), jilid VI, 6.

⁴ A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), 29.

bahkan dapat merubah *mindset* dan tingkah laku *mad'ū* melalui penyampaian pesan yang baik, bahasa yang *komunikatif*, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para *mad'ū* yang istilah ini sering disamakan dengan *Retorika Dakwah*.⁵

Retorika dakwah dapat diartikan sebagai mauidoh hasanah yang berisikan ajakan dakwah untuk menuju jalan Tuhan (*sabili rabbi*) yang merujuk kepada makna dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّهِمْ بِأَتْيِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 125)⁶

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengajaran yang baik melalui dakwah supaya dapat menuju ke jalan Tuhan agar tidak tersesat. Tidak hanya melaksanakan ajaran Islam, namun umat Islam harus mampu menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada seluruh umat manusia melalui dakwah yang dibekali ilmu retorika yang baik. Untuk mentransformasikan materi dakwah, hendaknya *dā'i* memiliki dan menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan dakwah.

Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk bersyiar selain khotbah secara langsung *face to face* seperti melalui media cetak, visual dan media

⁵ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 49.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 224.

elektronik. Namun, dari sekian media syiar dakwah yang dapat dilaksanakan, dakwah secara lisan merupakan kegiatan yang efektif untuk dilaksanakan. Sehingga ada *chemistry* kata, rasa dan makna pesan dakwah antara pembicara dengan *audience*. Salah satu metode dakwah secara lisan yang bisa dilaksanakan adalah kegiatan *muhadhoroh*. Muhadhoroh merupakan suatu rangkaian proses kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu yaitu memberi arah atau pedoman gerak langkah dakwah.⁷ Berasal dari kata bahasa Arab yaitu (*Hādloro yuhādiru*) yang artinya menyampaikan materi, kata ini sebagai *masdhar mim* menjadi (*muhādharah*) yang memiliki makna ceramah (*ma'ānī*).

Muhadharah bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak dengan maksud agar *audience* dapat memahami, mengetahui dan bersedia melaksanakan isi pesan dakwah yang telah disampaikan melalui kegiatan muhadharah tersebut.⁸

Dalam rangkaian kegiatan muhadhoroh tidak hanya selalu diisi dengan pidato, namun juga terdapat hiburan, *istinbath*, evaluasi dan do'a.⁹ Dengan kegiatan muhadhoroh, generasi Islam senantiasa mampu menyiarkan pundi-pundi ajaran Islam dan mengajak umat manusia berfikir, bertadzakur dan bertindak kearah yang lebih baik dengan mengevaluasi diri melalui ajaran

⁷ Eko Setiawan, *Strategi Muḥādharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*, Jurnal FENOMENA, Vol. 14 No.2 (Oktober 2015), 307.

⁸ Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta: Megabooks, 2012), 12.

⁹ Observasi, Kegiatan Muhadhoroh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 7 Oktober 2021.

dakwah yang telah diterima untuk mencegah kerusakan moral yang telah berkamufase menggerus iman umat Islam.

Tujuan dari dilaksanakannya muhadhoroh tidak hanya berorientasi dalam kepiawaian berdakwah, namun juga mengasah *skill public speaking* seorang *dā'i* dalam mengamalkan seni berbicara atau ilmu retorika yang dikuasainya. Cukup banyak orang yang dapat melakukan kegiatan *public speaking* melalui berceramah namun tidak didasari dengan ilmu retorika yang mumpuni.

Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Parang Menang Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo terdapat beberapa peserta muhadhoroh yang menjadi *dā'i* berceramah menggunakan bahasa yang efektif, tegas, komunikatif dan dapat menarik perhatian *audience*, selain itu terdapat *dā'i* yang menggunakan bahasa keseharian yang santun, tersusun dan lucu sehingga dapat mencairkan suasana kegiatan muhadhoroh. Namun, ada juga *dā'i* yang berceramah dengan intonasi datar, kurang komunikatif, bahkan membawa teks materi dakwah saat kegiatan muhadhoroh, sehingga kurang menarik minat *mad'ū* dan mereka tidak dapat memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *dā'i* tersebut.

Menurut fenomena maka penguasaan seorang *dā'i* terhadap retorika dalam dakwah Islam memang sangat diperlukan, mengingat hal tersebut akan membantu *dā'i* dalam menyampaikan pesan dakwah secara baik, menguasai materi dengan sempurna, dan dapat mengkondisikan *mad'ū* agar tetap fokus memperhatikan dan memahami pesan dakwah. Sehingga visi dan misi seorang

dā'i akan dapat terealisasi dengan baik. Secara umum penerapan ilmu retorika peserta kegiatan muhadhoroh di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan perlu diperhatikan.

Dari beberapa kasus terdapat *dā'i* yang belum menerapkan ilmu retorika secara maksimal ketika sedang berdakwah. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan masih klasikal dan terkesan membosankan karena *mad'ū* tidak tertarik mendengarkan dan suasana menjadi gaduh.¹⁰

Mengingat muhadharah menjadi kegiatan yang sangat positif untuk menunjang luasnya pengajaran agama dan mengasah kepiawaian berbicara melalui sebuah seni saat bersyiar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

¹⁰ Observasi, Kegiatan Muhadhoroh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, pada tanggal 20 Juni 2021.

3. Apa hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis penerapan ilmu retorika *dā'i* pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan ilmu retorika pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk *dā'i - dā'iyah* peserta muhadhoroh, santriwan-santriwati dan pengasuh serta perkembangan kegiatan muhadhoroh dalam rangka pendalaman ilmu retorika terhadap seluruh santriwan-santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan baik bersifat teoritis maupun bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pentingnya menerapkan ilmu retorika dalam dakwah Islam. Dan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi wawasan untuk penelitian selanjutnya.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh penyuluh Islam mengenai penelitian yang bersangkutan dan sebagai salah satu sumber kajian ilmiah mengenai muhadharah dan retorika dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai sarana evaluasi bagi pengurus pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada khususnya dan bagi mahasiswa KPI pada umumnya sebagai rujukan dalam penerapan ilmu retorika dalam dakwah Islam, serta upaya peningkatan kemampuan berdakwah bagi para santri supaya tidak mengasal saat berpidato. Sebagai salah satu wasilah untuk memperkenalkan lebih dalam tentang retorika dakwah kepada santri.
- b. Manfaat praktis selanjutnya yaitu bagi lembaga pesantren, utamanya pengasuh dan pengurus pendidikan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya menerapkan ilmu retorika saat berdakwah dan dapat dijadikan *muhasabah* mengenai kegiatan muhadharah untuk dapat mengembangkan bakat santri khususnya yang menjadi petugas sebagai *speaker* atau *dā'i* agar mampu berdakwah dengan strategi yang lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian pustaka yang mengungkap teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti sangat penting dilakukan. Hal ini dilakukan penulis agar dapat mengetahui dan memahami sejauh mana penerapan ilmu retorika *dā'i* dalam dakwah Islam pada kegiatan muhadharah

serta untuk menunjukkan dan membuktikan orisinalitas sebuah karya yang bertujuan untuk menghindari plagiasi karya orang lain dan pengulangan penelitian. Terkait dengan tema penelitian proposal, penulis telah melakukan serangkaian telaah atau mengkaji keilmuan dari berbagai literatur atau pustaka dan terdapat karya ilmiah yang hampir sama, hanya saja memiliki beberapa perbedaan seperti tema, objek kajian, fokus permasalahan penelitian dan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya bagus dalam bentuk buku atau karya tulis yang lain walaupun tidak menjelaskan secara eksplisit yang bersentuhan dengan ilmu retorika *dā'i* melalui kegiatan muhadhoroh dalam dakwah Islam. Adapun karya ilmiah (skripsi) yang telah membahas tentang retorika dakwah dan muhadharah diantaranya:

Hendra Kurniawan tahun 2017 IAIN Purwokerto yang telah memberikan insipisari jernih berjudul “Profesionalitas *dā'i* Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam *dā'i* Di Desa bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap”. Dalam penelitian tersebut yang menjadi subjek penelitiannya adalah Profesionalitas dai dan gaya ceramah (retorika) dimana Hendra Kurniawan menggambarkan sebuah profesionalitas merupakan keahlian seorang dai dalam menyampaikan ceramah atau dakwahnya kepada masyarakat dengan sangat menguasai pekerjaannya sebagai seorang dai diimbangi dengan penerapan gaya berceramah (retorika) yaitu seni atau teknik berbicara didepan umum yang digunakan oleh dai untuk menyampaikan materi

dengan baik sehingga dapat dipahami, diterima dan mampu menguasai audiens sesuai materi yang telah disampaikan.¹¹

Penelitian Hendra Kurniawawan tersebut menerangkan tentang penerapan gaya ceramah atau retorika oleh enam dai yang ada di desa tersebut dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu memaparkan bagaimana seni atau teknik berbicara seorang dai. Namun perbedaannya terletak pada dai yang menjadi peserta muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagai sarana melatih menjadi *dā'i* yang mumpuni.

Wayati tahun 2007 yang berjudul "Retorika Dakwah Ustadz Jefri Al-Buchori" juga mengulas tentang seni berbicara (retorika) di depan umum yang digunakan seorang *dā'i* untuk menyampaikan dakwah atau materi dengan baik sehingga dapat diresapi dan dipahami oleh audiens juga agar mau melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹² Perbedaan dengan penelitian ini ialah karya ilmiah milik Wayati fokus pada satu subjek yaitu Ustadz Jefri, sedangkan penulis disini menerangkan tentang beberapa peserta muhadharah yang bertugas menjadi *dā'i* dan memiliki tujuan yang sama yaitu mengulas tentang retorika atau seni berbicara di depan umum meskipun dalam konteks yang berbeda, *audience* dari santri kalangan sendiri atau bukan masyarakat.

Selanjutnya pembahasan tentang keahlian berbicara dalam kegiatan muhadharah terdapat pada karya ilmiah Diana Ajie Lestari tahun 2016 UIN

¹¹ Henda Kurniawan, *Profesionalitas Da'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Da'i Di Desa bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap, Skripsi* (PURWOKERTO: IAIN 2017), 34.

¹² Wayati, *Retorika Dakwah UStadz Jefri Al-Buchori, Skripsi* (Purwokerto: IAIN, 2007), 7.

Walisongo Semarang berjudul “Bimbingan Muḥadharah dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati di Pondok Darul Arqom Patean Kendal: yang menjelaskan adanya krisis kepercayaan diri ketika berbicara di depan khalayak umum (*public speaking*). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa krisis kepercayaan diri yang dialami santriwati terutama santri baru menjadi sebuah aral rintangan bagi mereka saat muḥadharah.

Lingkungan baru menjadikan mereka mengalami tanda-tanda krisis kepercayaan diri seperti gemetar saat tampil di depan, memiliki sikap pesimis dan merasa ruang gerak mereka terbatas. Sehingga dengan adanya bimbingan kegiatan muḥadharah dapat diketahui bahwa kepiawaian seorang da>i saat menyampaikan materi bukan terletak pada bakat pribadinya, namun dari hasil proses panjang pelatihan dan bimbingan yang diikuti secara rutin, dan tertata.¹³

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat kemahiran atau *maharah* berbahasa yaitu kemahiran berbicara (*Mahārat al-Kalām*), kemahiran menulis (*Mahārat al-Kitābah*), kemahiran mendengar (*Mahārat al-Istimāʿ*), dan kemahiran membaca (*Mahārat al-Qirāʿah*). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada kajian pengembangan bakat sebagai bekal tampil berbicara di depan khalayak. Diana Ajie mengupas dengan dasar mengembangkan kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini mengeksplor implementasi retorika dakwah peserta muḥadharah khususnya *dāʿi-dāʿiyah*.

¹³ Diana Ajie Lestari, *Bimbingan Muḥadharah dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati di Pondok Darul Arqom Patean Kendal, Skripsi* (WALISONGO: UIn 2016), 6.

Damateja Andika Daniswara; Farodlia Laila Fikri Anwariati; Lailah Nailufarh Atsaniyah tahun 2020 Universitas Negeri Malang menghadirkan sebuah jurnal yang membahas salah satu dari macam-macam maharah tersebut yaitu maharah kalam atau keahlian berbicara dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Maharah Kalam Para Santri”. Tulisan ini meneliti terkait pentingnya kegiatan muhadharah dalam lembaga Pondok Pesantren. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menguasai bahasa lisan yang pada dasarnya *skill* tersebut bukanlah sesuatu yang di dapat dari faktor internal, apalagi sering terjadi mispersepsi terhadap materi yang akan disampaikan.

Maka melalui metode peningkatan *skill Mahārat al-Kalām* dapat digunakan kegiatan muhadharah sehingga pembelajar atau *da’i* bisa mengutarakan pikiran serta perasaannya secara lisan. Dan di dalam kegiatan ini banyak elemen baru yang dapat dipelajari dan terlibat untuk standarisasi taraf kualitas seorang pembicara.¹⁴

Jumadi tahun 2020 berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawaroh Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh” menjadi penyumbang ide penulis dalam penelitian ini. Ia memaparkan tentang manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh sebagai upaya peningkatan kemampuan santri dalam membentuk kader-kader *mubaligh professional* yang nantinya akan terjun langsung di masyarakat. Maka

¹⁴ Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Muḥādharah Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Mahārat al-Kalām Para Santri*, Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1: Peran Mahasiswa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 4.

dibutuhkan pemimpin umat yang siap melaksanakan misi Islam menyebarluaskan dakwah dan dilatih melalui kegiatan muhadhoroh dengan manajemen yang kondusif, terdidik dan berkualitas.¹⁵

Adapun bentuk karya tulis yang berbicara terkait tentang retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan secara khusus baik berbentuk skripsi, tesis dan disertasi sepanjang penulis mengkaji dan eksplorasi belum menemukan karya yang mirip dengan judul tersebut. Namun telaah pustaka yang telah ditemukan sangat menginspirasi dan membantu menganalisis permasalahan yang ada.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penetapan metode yang akan digunakan sangat penting dilakukan. Karena pada dasarnya metode merupakan sebuah jalan yang berkaitan dengan cara kerja yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian ialah suatu rangkaian kegiatan untuk mencari, mencatat dan merumuskan juga menganalisis sampai menyusun laporannya.¹⁶ Jadi metode penelitian ialah suatu jalan atau cara untuk melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menerangkan dan menganalisis

¹⁵ Jumadi, *Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawaroh Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh, Skripsi* (BENGKULU: IAIN, 2020), 5.

¹⁶ Chlid Narbuko, Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 1.

fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁷

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹⁸

Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan atau pada responden.¹⁹ Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan ilmu retorika *dā'i* melalui kegiatan muadharah dalam dakwah Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu meneliti suatu objek, suatu kondisi, status kelompok manusia dan suatu sistem pemikiran pada masa sekarang.²⁰ Tujuan penelitian deskriptif ini adalah menerangkan gambaran dan data yang akurat mengenai fakta serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka-angka.²¹

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 9.

¹⁹ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodoogi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

²⁰ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), 63.

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 51.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo karena peneliti sendiri merupakan santri Pondok Al-Hasan sehingga dapat mengetahui secara langsung bagaimana retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah di pondok tersebut. Dengan begitu, peneliti dapat mempertimbangkan kedalaman informasi serta kepraktisan lokasi penelitian.

3. Sumber Data

Adapun penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan dan jawaban pokok permasalahan yang sedang diteliti dengan mengumpulkan data yaitu bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Data merupakan seluruh fakta mentah yang merupakan hasil mentah pengamatan yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk huruf, angka, gambar, grafik dan sebagainya yang kemudian dapat diolah lebih lanjut sehingga memperoleh hasil tertentu.²²

Lofland dan Lofland bahwa sumber data merupakan sebuah kata-kata, dan tindakan. Dokumen dan sumber data tertulis lainnya sebagai tambahan.²³

Adapun sumber data di dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

²² Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 87.

²³ J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

Merupakan jenis data yang didapatkan secara langsung dari sumber data asli.²⁴ Sumber data primer yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah yaitu mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang diadakan langsung setiap malam Jumat Pahing bertempat di Masjid Nurussalamah pada tiap bulannya. Peneliti melihat, mengamati kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan retorika dakwah seperti penguasaan terhadap materi yang disampaikan *dā'i*, bahasa tubuh (*body language*), gaya berbicara (retorika), dan komunikasi dengan *audience*.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dalam kegiatan muhadharah yaitu pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Kyai Muhammad Ihsan Arwani, *Lurah* pondok putra Ustadz Achmad Nur Waqid, S. Pd dan *Lurah* putri Ustadzah Ainun Dwi Eriskiani, kemudian juga wawancara memberikan pertanyaan dengan perwakilan pengurus pendidikan, dan wawancara dengan beberapa petugas muhadharah yang menjadi *dā'i* dan *audience* yang terlibat dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain), yaitu dari dokumen, arsip-arsip, artikel, karya ilmiah maupun dari sumber

²⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 289.

internet yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi kegiatan muhadharah, buku induk muhadharah sebagai arsip, jurnal dan situs sumber internet yang berkaitan dengan retorika dakwah dan muhadharah yang menjadi objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pengindraan untuk memperoleh informasi tentang perilaku manusia seperti terjadi dalam kenyataan sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lain.²⁵

Dalam penelitian ini penulis melakukan atau melibatkan diri menjadi *audience* dan mengikuti dan mengamati secara langsung di lokasi penelitian yang disebut dengan *participant observation*. Penulis berkecimpung langsung mengikuti seluruh rangkaian acara muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada setiap malam Jumat Pahing dengan seksama serta menyimak dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian mengenai penerapan ilmu retorika, penguasaan materi, bahasa tubuh, komunikasi dengan *audience* dan mencatat evaluasi dari komentator muhadharah. Dengan

²⁵ Djam'an Satori, *Metodoogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 104-105.

obeservasi jenis ini, penulis dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam dan mengetahui sampai tingkat mana dari setiap perilaku yang terjadi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.²⁶

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*).²⁷ Dalam penelitian ini penulis melakukan *interview* atau bertanya langsung tentang penerapan ilmu retorika saat berdakwah dan tentunya tentang kegiatan muhadharah kepada para responden yaitu dengan pengasuh pondok, *lurah* pondok, peserta muhadharah dan pengurus pendidikan secara *interview* bebas dengan kerangka pertanyaan untuk memperoleh informasi lengkap dan terpercaya mengenai retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Metode ini merupakan suatu cara

²⁶ Sugiyono, *Mteode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

²⁷ S.Nasution, *Metode research* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 135

pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁸ Peneliti mengambil dokumentasi melalui foto kegiatan muhadharah yang berlangsung.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

²⁸ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), 58.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran tentang pembahasan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan rincian pembahasan yang akan diteliti dan dikaji.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori yang memaparkan bagaimana kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan serta hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadhoroh sekaligus menerangkan definisi dakwah, retorika dakwah, subyek dakwah dan pondok pesantren.

Bab III, pada bab ini penulis akan menjelaskan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Melalui retorika dakwah yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah, akan dapat diambil sebuah fakta tentang unsur-unsur dakwah yang digunakan dan keabsahan implementasi ilmu retorika pada peserta muhadharah.

Bab IV menjelaskan tentang penerapan retorika dakwah dalam kegiatan muhadharah. Hal ini ditujukan untuk memberikan pemahaman bahwa pentingnya ilmu retorika saat *public speaking* yang akan dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar saat berbicara yaitu Al-Qur'an.

Bab V atau bab terakhir merupakan bagian penutup dan berisi kesimpulan dan saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Muhadharah

1. Pengertian Muhadharah

Muhadharah berasal dari kata bahasa Arab *hadhoro-yuhadhiru* yang berarti hadir, sebagai *mashdar mim* menjadi *Muḥādhrah* yang artinya ceramah atau pidato. Dalam pengertian lain antara lain dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* yaitu suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh *dā'i* kepada *mad'ū*. Istilah *lecturing* berasal dari basa Yunani "*legere*" yang berarti *to teach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* timbul kata *lecture* yang memiliki makna memberi ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan.²⁹

Muhadharah dapat diartikan sebagai *public speaking*. David Zarefsky dalam bukunya menyatakan, "*Public Speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners*".³⁰ Ungkapan tersebut diartikan bahwa *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, dimana pesan, simbol komunikasi, dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan para pendengarnya. Maka teknik berbicara yang sederhana tidak dapat

²⁹Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muḥādhrah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Mahārat al-Kalām" Para Santri*, (Universitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab III Jilid 1), 237.

³⁰ Zarefsky David, *Public Speaking; Strategies for Success. Sixth Edition* (United States: Pearson, 2010).

membuat *speakers* dengan mudah mempengaruhi menguasai atau membujuk orang lain untuk kepentingan tertentu. Sehingga disinilah diperlukan keterampilan berbicara efektif secara khusus berupa teknik retorika dan sikap yang mumpuni supaya dapat melakukan *public speaking* dengan baik.³¹ Adapun pentingnya *public speaking* dilaksanakan dengan baik karena memiliki tujuan tertentu:

a. Sebatas Memberi Pesan (*Inform*)

Kegiatan *public speaking* biasa dilakukan hanya sekedar memberi suatu informasi tertentu secara luas agar dapat dipahami oleh *public* tanpa ada kepentingan yang lain seperti kegiatan sosialisasi Bantuan Langsung Tunai yang hanya berisi informasi atau pesan tentang syarat-syarat untuk mendapatkan program tersebut.

b. Memengaruhi (*Influence*)

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan untuk mengarahkan perilaku atau sikap khalayak dengan materi yang berkaitan dengan promosi program agar diminati *public* contohnya seperti kampanye politik yang digelar di tempat umum dalam bentuk rapat akbar dan lain sebagainya.

c. Mengikuti (*Participated*)

Dalam tujuan ini *public speaking* berisi pesan yang diarahkan untuk menjadi panutan dan dijadikan teladan, seperti arahan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan ataupun sosialisasi HIV/ AIDS dan motivasi belajar mahasiswa di era pandemi covid-19.

³¹ Aji Sukma, *Bukan Public Speaking Biasa* (Laksana: Yogyakarta, 2018), 27.

d. Menghibur (*Entertain*)

Public Speaking juga bertujuan untuk menghibur audiens dan dibuat rileks dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan atau lucu selama mendengarkan pembicaraan. Kegiatan ini biasanya dilakukan seorang presenter yang membawakan sebuah acara baik secara langsung atau melalui media dengan tujuan menghibur.

Dilakukan oleh seorang motivator yang menyajikan *soft opening* lucu supaya khalayak merasa tertarik dan tidak bosan dengan pembicaraan yang monoton.

2. Metode Penerapan Pidato dalam Muhadharah

Kegiatan muhadharah dilaksanakan demi tercapainya sebuah tujuan utama yaitu melatih *skill* berbicara yaitu berpidato di hadapan *audience*. Terdapat beberapa metode penerapan pidato saat muhadharah berlangsung diantaranya:

- a. Metode menghafal, dalam metode ini para *dā'i* menghafal naskah yang telah dikarang sehingga para audiens atau *mad'ū* berkesan bahwa *dā'i* tersebut telah menguasai materi yang disampaikan serta dapat menciptakan suasana berpidato yang lebih baik. Dengan metode ini, para *dā'i* dapat mengkondisikan audiens karena ia tidak terpaku oleh teks dan dapat mengembangkan bahasa atau materi secara fleksibel.
- b. Metode impromptu, metode ini biasa disebut dengan berpidato spontan atau improvisasi. Jadi, *dā'i* tidak ada teks atau materi naskah pidato yang telah disiapkan sebelumnya.

- c. Metode ekstempora, metode ini menggunakan unsur-unsur atau kerangka garis besar sebagai acuan utamadalam menyampaikan materi pidato. Jadi, metode ini tidak menggunakan hafalan dari naskah pidato.
- d. Metode manuscript, merupakan metode yang dilakukan dengan membaca naskah atau disebut dengan membawakan pidato bukan menyampaikan pidato. Dengan metode ini, diksi terseleksi dengan baik juga dapat menghemat pernyataan kalimat dan kefasihan berbicara terjaga karena sudah terkonsep dari awal dan audiens dapat memahami dengan baik namun kelemahan dari metode ini adalah interaksi kepada mad'u berkurang, terutama kontak mata dan bahasa tubuh karena pembicara disibukkan dengan membaca naskah, cenderung kaku dan statis juga tidak ada feedback dari audiens.³²

3. Tahapan Kegiatan Muhadharah

Terdapat tiga tahapan kegiatan muhadharah yaitu, persiapan sebelum kegiatan muhadharah dimulai, saat proses muhadharah berlangsung hingga kegiatan muhadharah selesai dengan uraian langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan sebelum kegiatan muhadharah

Tahap ini dilakukan oleh petugas yang telah diberi amanat *perform* mengisi kegiatan muhadharah yang telah disiapkan sebulan sebelumnya. Mereka yang bertugas sebagai *speaker* atau *dā'i* mempersiapkan materi dengan tema yang telah ditentukan oleh pengurus pendidikan pada sebulan

³² Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muḥādharah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Mahārat al-Kalām" Para Santri*, (Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1), 238.

sebelumnya. Sedangkan bagi petugas lain seperti pembawa acara, *qori'*, komentator dan istinbath juga mempersiapkan secara seksama agar dapat menghidupkan acara dengan sebaik-baiknya.

b. Saat kegiatan muhadharah berlangsung

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh *qori'*. Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu penyampaian materi oleh *dā'i* dan di isi hiburan oleh petugas yang telah ditunjuk sebagai jeda atau istirahat antara penampilan *dā'i* pertama dan kedua dengan *dā'i* ketiga dan keempat. Saat tahap ini berlangsung *audience* diminta untuk mengambil intisari dari materi yang telah disampaikan.

c. Setelah kegiatan muhadharah selesai

Setelah penyampaian materi, *mad'ū* yang telah ditunjuk sebagai istinbath tampil di depan untuk memberikan sebuah *conclusion* atau kesimpulan atas materi yang telah disampaikan oleh speaker. Ketika kegiatan muhadharah telah ditutup tibalah saatnya komentator melaksanakan tugasnya untuk mengoreksi dan mengevaluasi apa yang telah disampaikan oleh pemateri juga memberikan arahan kepada petugas yang lain seperti *MC* dan *qori'* dan memberi nilai pada mereka untuk dijadikan prbaikan dan tolak ukur pada kegiatan muhadharah selanjutnya agar terlaksana lebih baik.³³

³³ *Ibid.*, 240.

B. Retorika

1. Pengertian Ilmu Retorika

Ilmu adalah sebuah pengetahuan atau wawasan yang ada untuk dipelajari dipahami dan dipraktikkan. Sedangkan retorika merupakan sebuah seni atau kepandaian menggunakan bahasa dengan suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca. Menurut aristoteles yang dikutip oleh Hasanuddin memaknai bahwa retorika ialah sebagai “*the art of persuasion*” yaitu ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara dihadapan khalayak umum.³⁴

Retorika dalam arti sempit merupakan seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif sedangkan maknanya secara luas adalah sebuah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi menjadi cara-cara yang digunakan demi mencapai tujuan yang dikehendaki dan retorika sebagai ilmu pengetahuan berfungsi menerangkan fenomena atau keadaan yang menyangkut retorika sehingga memiliki fungsi sebagai penjelasan.³⁵

2. Trisula Retorika

Retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan. Karena seringkali seseorang memperhatikan cara serta bentuk pakaian namun lupa memperhatikan cara dan bertutur kata yang baik. Maka

³⁴Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hal. 11

³⁵ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 5.

Retorika dipahami sebagai ilmu berpidato (*the art of oratory*). Sehingga retorika sebagai ilmu dan seni yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Tidak hanya berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, namun retorika melatih untuk berpidato dengan daya kreasi dan fantasi yang tinggi melalui teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian juga penilaian yang tepat. Maka berretorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan melalui pemilihan nada bicara dan kata yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.³⁶

Pada hakikatnya seseorang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan menerapkan tiga prinsip penyampaian pidato atau biasa disebut dengan tiga rukun pidato (*trisola* pidato):

a. Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)

Merupakan pemeliharaan kontak mental dan visual dengan khalayak untuk menciptakan sebuah *chemistry* adalah melihat langsung pada khalayak, kita tidak bisa melihat satu persatu tetapi bisa menyapukan pandangan ke semua hadirin. Tujuannya untuk

- 1) Mencari informasi
- 2) Menunjukkan ketertarikan dan perhatian
- 3) Mengajak dan mengendalikan informasi
- 4) Mengancam, mempengaruhi dan mendominasi orang lain

³⁶ Isbandi Sutrisno, Ida Wiendijarti, "Jurnal Ilmu Komunikasi", 12, (Januari- April, 2014), 72-75.

5) Memberikan umpan balik pada saat berbicara

6) Mengemukakan sikap

b. Penggunaan lambang-lambang auditif (olah vokal atau intonasi)

Merupakan cara *dā'i* mengeluarkan suara dapat memengaruhi makna dari kata, ungkapan, dan kalimat yang diucapkan. Hal ini sebagai usaha agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal sebagai berikut:

1) Kejelasan (*intelligibility*)

2) Kejelasan yang dimaksud disini adalah tidak jelas dan tidak begitu terdengar.

3) Keragaman (*variety*)

a) Pitch (nada)

b) Duration (lama)

c) Rate (kecepatan)

d) Pause (hentian)

4) Ritma (*rhythm*)

Yaitu keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, kata kalimat atau paragraf.

c. Berbicara dengan seluruh keperibadian (olah visual atau ekspresi)

Ketika berbicara atau bercakap-cakap secara tidak sadar dengan sendirinya kita akan menggunakan olah visual.³⁷ Olah

³⁷ Helena Olli, *Public Speaking*, (Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008).

visual disebut juga gerak fisik atau gesture yang meliputi ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh. Gerak tubuh lebih bermakna dari pada kata-kata, para pakar penelitian komunikasi mengatakan “kata-kata hanya menyumbang 7%, suara menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh menyumbang 55% bagi kesuksesan bicara.” Pendengar suka memperhatikan pembicara, memperhatikan ekspresi wajah, dan yang lainnya.³⁸

3. Unsur-unsur dalam Retorika

Retorika hadir dengan sangat memperhatikan etika sebagai ciri utama. Dalam proses berkomunikasi, etika harus dijunjung oleh retorika yang mengartikan bahwa retorika tidak hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik saja, melainkan apa yang disampaikan harus dipertanggungjawabkan secara moral. Maka dalam hal ini terdapat unsur pendukung retorika yang jika tidak dilakukan akan terjadi penyimpangan hakikat retorika. Adapun unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah:

a. Bahasa

Wujud fisik dari retorika adalah penggunaan bahasa yang berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasive oleh komunikator dalam

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 79.

bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat dan lain-lain termasuk *delivery* yakni mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian dan memilih gaya pengungkapan. Semua ini dilaksanakan agar komunikasi dapat memberikan ketertarikan kepada lawan bicara dengan syarat komunikator harus tetap bertanggung jawab atas isi yang disampaikan. maka diperlukan unsur pendukung yang kedua yaitu dengan etika dan nilai moral.

b. Etika dan Nilai Moral

Etika dan nilai moral menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktifitas komunikasinya. Seorang komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekedar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau. Ada tiga syarat yang berhubungan dengan etika yang perlu diperhatikan komunikator dalam menyampaikan pesannya yaitu:

- 1) Bertanggung jawab atas unsur-unsur *persuasive* dan menyadari kemungkinan berbuat salah
- 2) Berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang timbul sebagai akibat kecurangan diri sendiri
- 3) Toleran terhadap pendengar yang tidak setuju terhadap apa yang disampaikan.

c. Penalaran yang benar

Merupakan pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus didukung oleh penalaran yang benar supaya pesan yang disampaikan memiliki kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, penyampaian pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya.

Penyampai pesan atau penyampai retorika dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimem, atau menunjukkan contoh-contoh. Oleh karena itu dalam retorika terkandung dua hal, yaitu alasan-alasan dan karakter komunikator. Alasan-alasan merupakan bukti yang digunakan dasar persuasi dan karakter merupakan penanda psikologis apakah penyampai pesan berbohong atau jujur.

d. Pengetahuan yang memadai

Seorang komunikator harus memiliki pengetahuan luas terhadap hal yang ingin disampaikan dan memiliki fakta-fakta yang relevan tentang juga memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikan kepada *audience* karena tidak menutup kemungkinan keberhasilan retorika juga tergantung pada pengetahuan penutur terhadap pendengar dengan segala aspeknya.³⁹

C. *Dā'i*

1. Pengertian *Dā'i*

Pengertian *dā'i* secara bahasa merupakan isim *fail* dari kata *Da'a yad'u-da'watan'dā'iyah* yang bermakna orang yang mendirikan dakwah

³⁹ *Ibid.*, 9-12.

yang masih berdifat umum, maksudnya ialah bias mendirikan dakwah ke jalan kesesatan (*ila al-Thagut*) atau ke jalan keselamatan (*ila al-Islam*) diungkapkan oleh M. Abu al-Fatah al-Bayanuni yang dikutip oleh Abdul Basit.

Sedangkan dalam istilah arti *dā'i* adalah orang yang menyampaikan Islam, orang yang mengajarkan Islam dan orang yang berusaha untuk menerapkan Islam.⁴⁰ Dalam penjelasan lain pengertian seorang *dā'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara tulisan maupun lisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi dan lembaga. Hakikatnya, seluruh pribadi muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah yaitu orang yang harus menyampaikan atau biasa disebut komunikator dakwah dengan dikelompokkan menjadi:

- a. Secara umum dai atau komunikator dakwah yaitu setiap muslim muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dan berkewajiban untuk berdakwah, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut agama Islam sesuai dengan perintah : “Sampaikan walau satu ayat”.
- b. Sedangkan secara khusus merupakan mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.⁴¹

⁴⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), 97.

⁴¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 19.

2. Faktor Pendukung Komunikator (*Dā'i*)

Dalam proses dakwah kemampuan berkomunikasi seorang komunikator atau *dā'i* dalam menyampaikan dan mengutarakan pesan dakwah. Maka keefektifan komunikasi dakwah ditentukan oleh etos komunikator (*dā'i*). etos merupakan nilai diri seseorang dari “kognisi”, “afeksi”, dan “konasi”. Kognisi adalah proses memahami yang bersangkutan dengan pemikiran. Afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar dan konasi adalah aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya dan perjuangan. Adapun faktor-faktor pendukung etos komunikator yang perlu diperhatikan demi efektifitasnya komunikasi meliputi:

a. Kesiapan

Terdapat sebuah ungkapan “*Qui ascendit sine labore, descendit sine honore*” yaitu siapa yang naik tanpa kerja turun tanpa harapan. Makudnya ialah seorang *dā'i* yang tampil harus menunjukkan kepada *mad'ū* bahwa ia muncul dengan persiapan yang matang. Hal tersebut akan terlihat pada gaya komunikasi *dā'i* dalam penguasaan materi. Seorang komunikator yang penuh dengan persiapan kemungkinannya kecil untuk gagal.

b. Kesungguhan

Seriousness atau kseungguhan yang ditunjukkan oleh komunikator akan melahirkan kepercayaan dari komunikan kepadanya. Seperti menyisipkan humor segar di dalam dakwahnya dengan hati-hati menghindarkan diri dari julukan pelawak.

c. Ketulusan

Seorang *dā'i* harus membawakan kesan kepada *mad'ūnya* bahwa ia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Seorang *dā'i* harus berhati-hati dan menghindari kata-kata yang mengarah pada kesan palsu yang pada akhirnya konfrontasi pada rintangan mendapatkan kepercayaan dari khalayak.

d. Kepercayaan

Seorang komunikator dakwah hendaknya selalu memancarkan kepastian. *Dā'i* harus selamanya siap menghadapi situasi sekalipun dapat menguasai siri dan situasi secara sempurna, tidak diperkenankan sampai bersifat takabur.

e. Ketenangan

Mad'ū cenderung akan menaruh kepercayaan kepada komunikator yang tenang dalam penampilan dan tenang dalam mengutarakan kata-kata. Ketenangan yang ditunjukkan *dā'i* dalam berkomunikasi akan menimbulkan kesan terhadap audiens bahwa *dā'i* merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi khalayak dan menguasai materi yang akan dibicarakan. Jika seorang *dā'i* bersikap tenang saat berkomunikasi, maka ideasi yang akan dicapai akan mantap, yakni pengolahan pikiran, perasaan dan hasil pengindraan secara terpadu

f. Keramahan

Keramahan *dā'i* dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati khalayak kepadanya. Keramahan yang ditunjukkan oleh *dā'i*

dalam berkomunikasi bukan hanya dengan ekspresi wajah, namun juga dengan gaya dan pengaturan paduan harmonisasi antara pikiran dan perasaannya.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan sering menunjukkan sebuah keaslian dan kemurnian sikap. Termasuk kesederhanaan dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam gaya komunikasi yang *dā'i*. Dengan pakaian yang tidak berlebihan, perilaku yang menunjukkan keteladanan dan tidak menggunakan kata-kata yang bertele-tele serta ingkar dari realitas merupakan konsep kesederhanaan yang harus dijunjung oleh komunikator.⁴²

D. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah diartikan sebagai sebuah kegiatan menyampaikan pesan dari komunikator yaitu seorang *dā'i* atau *mubaligh* kepada komunikan alias *mad'ū* dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Maksud kata "dakwah" ialah "seruan" dan "ajakan". Sedangkan Islam ialah sebuah agama dakwah yang berarti agama yang disebarluaskan dengan cara damai tidak dengan cara kekerasan.⁴³

Dalam istilah dakwah, pesan dakwah ialah isi materi yang disampaikan oleh *dā'i* kepada *mad'ū* dengan hakikat pesan dakwah adalah

⁴² Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010),

⁴³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 3.

ajaran Islam itu sendiri.⁴⁴ Dalam pengertian luas dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan seperti ini, dakwah berguna sebagai arahan yang tidak hanya ajakan semata namun juga rekayasa sosial yang menyangkut aspek politik, budaya, sosial, hukum, ekonomi tata negara maupun pendidikan dalam masyarakat dan semuanya saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁵

Dalam pendapat lain dari Syech Ali Mahfudz yang dikutip oleh Hasanuddin mengartikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk (melaksanakan perintah agama), menyuruh kepada mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan yang jelek (meninggalkan larangan-Nya) supaya mereka (manusia) mampu mewujudkan kehidupan bahagia di duniadan di akhirat.⁴⁶

Dakwah juga biasa dikenal dengan sebutan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Dengan demikian dakwah Islam merupakan kegiatan menyiarkan ajaran agama Islam dengan cara mengajak ataupun menyampaikan nasihat dan memberi contoh yang baik untuk kepentingan umat, keselamatan pribadi dan muslimin muslimat juga sebagai sarana evaluasi atau *muhasabah* diri untuk

⁴⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Badung: Remaja Rosdakarya:2010), 20.

⁴⁵ Ropingi El-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), 12.

⁴⁶ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 28.

berbondong-bondong membentuk karakter budi pekerti luhur. Dalam penelitian ini dakwah Islam merupakan kegiatan menegakkan syariat Islam melalui materi yang disampaikan oleh *dā'i* kepada *mad'ū* di dalam forum muhadharah.

2. Media (*wasilah*) Dakwah

Dalam aktivitas dakwah, media atau wasilah dakwah memiliki peran penting yang memiliki fungsi sebagai sistem untuk menunjang efektifitas dan efisensi dakwah. Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Berasal dari Bahasa Latin yaitu Median, yang berarti perantara.⁴⁷ Media dakwah dapat melalui lisan yaitu penyampaian pesan dakwah melalui pidato atau ceramah dan akhlak yakni perbuatan nyata yang mencerminkan nilai dan ajaran Islam agar menjadi inspirasi bagi sasaran dakwah juga dapat dengan audio visual yaitu menyampaikan pesan dakwah melalui karya seperti film, iklan, yang dipublikasikan melalui media massa seperti televisi, radio, media sosial, media *online* dan lain sebagainya.⁴⁸

Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media yaitu:

- a. Tujuan dakwah, yaitu tujuan dakwah apa yang hendak dicapai dengan menggunakan media tertentu yang akan digunakan.

⁴⁷ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik* (Malang: Madani 2016), 131.

⁴⁸ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana 2004), 120.

- b. Materi dakwah, yaitu tentang kesesuaian antara media yang digunakan dengan materi dakwah yang disampaikan kepada khalayak atau *mad'ū*
- c. Kemampuan *dā'i* mengenai media yang akan digunakan merupakan hal penting yang tidak bisa dilewatkan. Karena efektivitas keberhasilan saat berdakwah tergantung bagaimana *dā'i* menggunakan media tersebut sehingga dapat tersalurkan materi, pikiran dan gagasannya kepada audiens.
- d. Kualitas media yang hendak digunakan yaitu aksesibilitas komunikator untuk mencapai tujuan dakwahnta. Apabila media yang digunakan kurang memadai, maka hal ini akan menghambat *dā'i* untuk berkomunikasi.

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga berdedikasi Islami yang mewadahi santriwan-santriwati untuk belajar Ilmu agama lebih dalam. Dengan segala fasilitas dan kurikulum yang berbeda, pondok pesantren siap menjadi *bengkel* bagi para santri yaitu mendidik yang belum baik menjadi baik dan mengarahkan yang baik-baik menjadi lebih baik lagi. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yaitu *pesantrian* yang berarti “tempat tinggal santri” juga asal katapesantren tidak jarang dianggap gabungan darikata “*sant*” (manusaia baik) dengan

suku kata “*ra*” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁴⁹

Pondok pesantren bukanlah sebuah lembaga baru untuk dikenal, namun pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum datangnya agama Islam ke negeri ini sebab lembaga serupa telah ada sejak Hindu dan Budha, maka Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Apalagi agama tanpa kekerasan dan penuhkelembutan ini mampu tersebar luas secara cepat merangkul masyarakat nusantara meskipun terdapat pemahaman masyarakat tentang pengelompokan pondok pesantren yang sering dikenal dengan pesantren kilat, salafi, khalafi, dan terintegrasi.⁵⁰

Pada dasarnya, pengelompokan ini memberikan penjelasan spesifikasi keragaman sistem pembelajaran, materi dan program yang dikembangkan sesuai bidangnya dan tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mencetak generasi islami yang berkarakter seperti:

a. Pesantren Kilat

Merupakan sebuah pendidikan dengan program *training* yang ditujukan kepada peserta didik baik remaja atau anak-anak dengan pembelajaran yang di desain menyerupai pesantren dalam waktu yang tidak lama. Terutama saat masa-masa libur panjang sekolah ataupun

⁴⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), 87.

⁵⁰ M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 70.

liburan puasa ramadhan. biasanya peserta didik yang mengikuti pesantren kilat ini ialah pelajar sekolah non pesantren.

b. Pesantren Khalafi (modern)

Sebuah pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran madrasah yaitu pengajaran secara klasikal dengan implementasi pengetahuan umum dan bahasa kedalam kurikulum juga ditambah dengan berbagai keterampilan dan usaha-usaha.

c. Pesantren *Salafi* (Klasik)

Merupakan pesantren yang tetap mempertahankan sistem klasik dengan memberikan materi pengajaran yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa baris bahkan di dalam matannya tidak ada harakat). Meskipun terkadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorogan (individual) yang menjasi poin yang diutamakan.

d. Pesantren Terintegrasi

Sistem ini biasanya seperti latihan-latihan yang ditujukan untuk peningkatan vokasional yang biasanya dikembangkan melalui balai latihan kerja Depnaker, sanggar kegiatan belajar dan lain sebagainya. Biasanya peserta dalam model ini adalah mereka yang drop out atau para pencari kerja. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan pondok *salafi* (klasik) yaitu diterapkannya sistem sorogan individu dan belajar bersama memaknai kitab gundul seperti *mutamimah*, *fathul qorib*, *I'lal* dan lain sebagainya.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

1. Sejarah Singkat Pondok Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan merupakan salah satu pondok pesantren yang mendalami Al-Qur'an di wilayah Ponorogo. Terletak di jalan Parang Menang No. 21 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pondok ini didirikan pada hari Senin Kliwon, 2 Juli 1984 M, oleh K.H. Qomari Hasan dibawah asuhan Almaghfurlah K.H. Husein Ali M.A dan saat ini diasuh oleh putra beliau Agus M. Ihsan Arwani. Pondok pesantren ini berdiri dikarenakan tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami Al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun pada tingkat lanjut di desa Patihan Wetan. Sehingga para tokoh masyarakat menginginkan didirikannya suatu lembaga yang mendalami Al-Qur'an agar anak-anak mereka dapat belajar membaca maupun memahami Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Hasan dikelola oleh K.H. Husein Ali dengan mengambil potongan nama pendiri awalnya yaitu "Al-Hasan", kemudian ditambah dengan keahlian kyai husein dalam bidang Al-Qur'an akhirnya nama lengkap pondok ini menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.⁵¹ Kegiatan yang menunjang diantaranya takror, simaan ahad pahing

⁵¹ Imam Sayuti Farid, *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram* (Nadi Pustaka 2020), 286.

dan didirikannya madrasah Diniyah Riyadlhotus Syubban yang mengkaji kitab-kitab kuning dengan jenjang 6 tahun pendidikan.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak di jalan Parang Menang No.21 Kelurahan Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Lokasi Pondok Pesantren ini masuk gang dari tepi jalan raya. Perjalanan menuju Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan mudah dijangkau dari segala arah. Dari barat melalui jalan Batoro Katong, dari arah timur lewat jalan Brigjend Katamso. Secara geografis jarak desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dan dengan pusat kota Kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km. Adapun batas-batasnya yaitu:

- a. Utara : Desa Cekok
- b. Selatan : Desa Mangunsuman
- c. Barat : Kelurahan Cokromenggalan
- d. Timur : Kelurahan Setono

3. Visi Misi dan Motto Pondok Al-Hasan

Adapun visi misi dan motto Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah sebagai berikut:

- a. Visi

P O N O R O G O

“Menjadikan generasi Qurani yang berlandaskan Ahlu Sunnah Wal Jamaah”.

Gambar 1



Tampak Depan Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an
Al-Hasan dari Jalan utama Parang Menang, Desa Patihan
Wetan

b. Misi

- 1) Mencetak generasi Qurani, mandiri, berjiwa pemimpin cerdas, peka dan berwawasan luas.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam melalui tahsin (bacaan yang baik dan benar) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Motto

“Hendaknya seorang qori-qoriah dan hafidz-hafidzah memiliki akhlaqul karimah dengan sempurna”.

3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Berikut susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan periode 2021/ 2023:

a. **Pondok Putra**

No.	Nama	Jabatan
1.	Nyai Hj. Yatim Munawaroh	Pengasuh Pondok
2.	Agus M. Ihsan Arwani	Pengasuh Pondok
3.	Ning Wardatul Firdaus	Pengasuh Pondok
4.	Ning Ufi Rufaida	Pengasuh Pondok
5.	Achmad Nur Waqid, S.Pd.	Ketua (<i>Lurah</i>)
6.	Ahmad Nanang Khoeroni	Wakil Ketua (<i>Wakil Lurah</i>)
7.	M. Ulil Absor, S.E.	Bendahara I
8.	Badruzzadi M	Bendahara II
9.	M. Hudan Dardiri, S.H	Sekretaris I
10.	Imamul Aziz Al-Hakim	Sekretaris II
11.	M. Amirul Umarul F, S.H.	Pendidikan
12.	Hamdan Zulfa R.	Pendidikan
13.	Wildan Romdhoni	Pendidikan
14.	M. Zulkifli Nurdian	Pendidikan
15.	Kurniawan Dwi A.	Pendidikan
16.	Ahmad Wahyudi	Pendidikan
17.	M. Syahrul Adhim	Keamanan
18.	Mudzakir	Keamanan
19.	Hasan Basri	Keamanan
20.	M. Nur Khamim	Keamanan

No.	Nama	Jabatan
21	Bendrat Bagus A.	Peribadatan & RISMA
23	Roni Susanto	Peribadatan & RISMA
23	M. Karim Yusuf	Peribadatan & RISMA
24	Luthfi Anwar	Peribadatan & RISMA
25	Joko Supriyanto	Peribadatan & RISMA
26	Ariful Fauzi, S.H.	KHP (Kebersihan, Kesehatan dan Perlengkapan)
27	Wisnu Kholik	KHP (Kebersihan, Kesehatan dan Perlengkapan)
28	M.Zaky Humaida	KHP (Kebersihan, Kesehatan dan Perlengkapan)
29	Muizul Chilmi	KHP (Kebersihan, Kesehatan dan Perlengkapan)
30	Haidar Abdurrahman	KHP (Kebersihan, Kesehatan dan Perlengkapan)
31	Sofyan Ansory	Koordinator Bil-Ghoib
32	M. Hudan Dardiri, S.H	Koordinator Bin-Nadhhor
33	Muamar Qadafi	Koordinator Hadroh Al-Hasaniyah

b. Pondok Putri

No.	Nama	Jabatan
1.	Nyai Hj. Yatim Munawaroh	Pengasuh Pondok
2.	Agus M. Ihsan Arwani	Pengasuh Pondok
3.	Ning Wardatul Firdaus	Pengasuh Pondok
4.	Ning Ufi Rufaida	Pengasuh Pondok
5.	Ainun Dwi Eriskiani, S.Pd.	Ketua (<i>Lurah</i>)
6.	Azzah Maulidah	Wakil Ketua (<i>Wakil Lurah</i>)
7.	Ulfa Mahmudah	Bendahara I
8.	Arista Yuniarti, S.H.	Bendahara II
9.	Aulia Shavira, S.Pd.	Sekretaris I
10.	Zumrotu Barotit Taqiyah	Sekretaris II
11.	Ulyatul Mukarromah, S.Pd.	Pendidikan
12.	Ririn Nur Jayanti, S.Pd.	Pendidikan
13.	Isnatun Muna, S.H.	Pendidikan
14.	Jamilatul Luklukul M, S.Pd.	Pendidikan
15.	Salsabila	Pendidikan
16.	Indah Wulansari, S.Sos.	Keamanan
17.	Gema Aiszaida	Keamanan
18.	Umi Latifatun Nafisah	Keamanan
19.	Niaratul Anjuni	Keamanan
20.	Miftahul Hasanah	Keamanan

No.	Nama	Jabatan
21	Khoirul Latifah	WAJAR (Wajib Jamaah & Belajar)
23	Akrim Mubaddila M	WAJAR (Wajib Jamaah & Belajar)
23	Yeni Masykuriyati	WAJAR (Wajib Jamaah & Belajar)
24	Dian Asmawati S	WAJAR (Wajib Jamaah & Belajar)
25	Dwi Rochmatin Nur A.	LINKES (Lingkungan & Kesehatan)
26	Lukadhatul Mukaromah	LINKES (Lingkungan & Kesehatan)
27	Niswatur Rif'ah	LINKES (Lingkungan & Kesehatan)
28	Ulfy Izzatur Rachman	LINKES (Lingkungan & Kesehatan)
29	Dini Qurrota A'yun	LINKES (Lingkungan & Kesehatan)

PONOROGO

B. Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Muhadharah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di malam Jumat Pahing pada setiap bulan di Masjid Nurussalamah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Kegiatan ini ialah program kerja dari pengurus pendidikan yang telah disetujui dan disahkan oleh pengasuh pondok dan diikuti oleh seluruh santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Sebuah agenda dengan rangkaian acara yang digelar untuk melatih seluruh santri cakap dalam berbicara atau *public speaking* khususnya pada bidang dakwah. Mulai dari petugas *Master of Ceremony* yang diamanahi memandu acara berlangsung hingga usai, *Qori-qoriah* sebagai pelantun ayat suci Al-Qur'an pada awal acara, *Dā'i-dā'iyah* sebagai inti dari pemateri atau penceramah pada kegiatan muhadharah ini, petugas *istinbath* yang berkontribusi menyimpulkan materi dari para *dā'i* dan komentator selaku pemberi masukan atau evaluator agar kegiatan muhadharah pada bulan berikutnya berjalan dengan kualitas yang lebih baik.⁵²

Pengasuh Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Kyai Ihsan sendiri menyampaikan dalam wawancara penelitian ini bahwa:

“Muhadharah ialah suatu kegiatan yang bertujuan melatih para santri agar lebih mampu berbicara di depan banyak orang dalam menyampaikan dakwah Islam. Kegiatan muhadharah ini yang pasti

⁵² Observasi Kegiatan Muhadharah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, 7 Oktober 2021.

sudah berlangsung lama kurang lebih 15 tahunan, karena untuk waktu

Gambar 2



Masjid Nurussalamah
PPTQ Al-Hasan sebagai tempat
pelaksanaan Muhadharah
(untuk santri putra)

Gambar 3



Masjid Nurussalamah
PPTQ Al-Hasan sebagai tempat
pelaksanaan Muhadharah
(untuk santri putri)

tepatnya saya tidak tau karena masih mondok kala itu. Kegiatan ini penting sekali karena dapat melatih mental santri untuk berbicara dihadapan para masyarakat dan akhirnya menjadi kemanfaatan bagi masyarakat karena santrilah harapan utama masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ilmu syari'at".

Kegiatan muhadharah ini tentunya dilaksanakan dibawah naungan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sehingga tidak lepas begitu saja. Pihak pengasuh yang selalu memberikan dukungan dan ajakan kepada santri terhadap pentingnya kegiatan ini, meskipun alokasi acara yang kurang memadai, sehingga santri kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan ini. Namun pengasuh pondok tetap memberikan kesempatan selonggarnya kepada santri dalam mengekspresikan gaya bicaranya dan memberikan

kesempatan sebanyaknya guna melatih mental santri yang dituangkan dengan media muhadharah ini.⁵³

Hasil wawancara dengan Ketua (*Lurah*) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, Ustadz Waqid mengatakan:

“Muhadharah itu pelatihan *public speaking* yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Salaf maupun Pondok Modern di Indonesia. Di Pondok Al-Hasan sendiri dilaksanakan pada setiap malam Jumat Pahing selapan hari sekali yang biasanya pada selapan ini diberikan jadwalnya untuk selapan hari selanjutnya dengan tema atau materi yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok dengan susunan salam, *muqoddimah*, isi dan penutup. Sebelumnya ada *Master of Ceremony*, qiroatul Qur'an, khotib 1 dan 2, 3 dan 4 dan ditutup kesimpulan juga doa. Kegiatan tersebut sangat penting untuk melatih mentar santri agar siap jika nantinya terjun di masyarakat memimpin majelis dan lain-lain”.⁵⁴

Ustadzah Ulya selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo mengatakan:

“Muhadharah berasal dari kata bahasa Arab *hadhoro* yang berarti hadir. Selama saya mondok 6 tahun disini, kegiatan muhadharah sudah ada sehingga pastinya kegiatan ini sudah ada sejak santri Pondok Al-Hasan mulai banyak. Muhadharah dilaksanakan di masjid Nurussalamah dengan petugas muhadharah di acak, misal petugas MC (*Master of*

⁵³ M. Ihsan Arwani, Wawancara 22 April 2022.

⁵⁴ Achmad Nur Waqid, Wawancara 23 April 2022.

Ceremony) putra, dan *qiro* putri dan khitobahnya di campur antara santri putra dan putri. Karena apabila tugasnya hanya santri putra atau santri putri saja, maka akan membuat bosan penonton. Pentingnya kegiatan muhadharah ini merupakan bentuk latihan santri untuk nanti bisa siap sigap ketika terjun dimasyarakat. Pertama latihan tampil, latihan supaya percaya diri, latihan public speaking qiro' dan lain-lain. Dengan melibatkan seluruh santri namun yang mengurus kegiatan muhadharah ini ialah pengurus pendidikan”.⁵⁵

Ustadz Bendrat bagian pengurus pendidikan putra juga mengatakan:

“Muhadharah itu kegiatan santri yang digunakan untuk mengembangkan bakat berbicara di depan umum. Muhadharah sama seperti latihan berpidato atau tausiyah yaitu menyampaikan pesan-pesan religi dengan sedikit gaya bahasa dan gerak tubuh”.⁵⁶

Salah satu santri putri yang bertugas sebagai *dā'iyah* dalam kegiatan muhadharah ini, Martika mengatakan:

“Manfaat muhadharah bagi saya sangat penting karena bisa membuat kita menambah ilmu tentang bagaimana cara kita berhadapan dan berbicara dengan banyak orang ketika kita menyampaikan sesuatu atau materi kepada orang lain. Salah satunya bisa menyampaikan ilmu yang kita dapatkan di pondok. Karena kata guruku, walaupun kita mendapatkan sedikit ilmu, kita harus membaginya kepada orang lain”.⁵⁷

⁵⁵ Ulyatul Mukarromah, Wawancara 23 April 2022.

⁵⁶ Bendrat Bagus A, Wawancara 25 April 2022.

⁵⁷ Martika, Wawancara 23 April 2022.

C. Implementasi Ilmu Retorika *Dā'i* dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Dalam menerapkan kegiatan muhadharah terdapat sebuah tujuan salah satunya untuk mensyiarkan agama Islam atau berdakwah. Untuk menyampaikan pesan dari komunikator yang disebut *dā'i* kepada *audience* atau *mad'ū* tentunya tidak lepas dari keterampilan *public speaking* yaitu berbicara di hadapan khalayak. Kegiatan berbicara pada dasarnya memiliki pola yang sama dengan berbagai tingkah laku manusia. Alasannya karena berbicara pun merupakan perwujudan dari tingkah laku manusia. Kegiatan berbicara ini dalam pandangan retorika merupakan wujud verbal dari suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Disadari atau tidak, yang sering terjadi ialah keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri yang sering diidamkan oleh para pembicara. Dengan adanya ilmu retorika maka dapat memberikan tuntunan atau bimbingan layaknya berusaha menyadarkan pembicara akan motif berbicaranya, bagaimana membaca medan bicara, menampilkan pembicaraan yang sesuai dengan kebutuhan dan memilih sarana bicara.⁵⁸

Pada kegiatan muhadharah ini, dapat diketahui bagaimana seorang *dā'i* menyampaikan eksistensinya saat berbicara melalui pidato dengan tema yang sudah ditentukan oleh pengurus pendidikan. Urgensi menerapkan ilmu retorika seorang *dā'i* saat berpidato merupakan sebuah keutamaan agar nantinya santri yang telah dilatih melaksanakan *public speaking* semaksimal mungkin pada kegiatan ini ketika terjun di masyarakat tidak menjadi pribadi yang ringkih

⁵⁸ Dhanik Sulistyarini *et. al*, *Buku Ajar Retorika* (Banten: CV. AA. RIZKY, 2020), 44.

akan amanah menyampaikan dakwah yang telah tertanam pada gelar almamater seorang santri.

Gambar 4



Dā'iyah menyampaikan materi dalam kegiatan muhadharah

Gambar 5



Dā'i menyampaikan materi dalam kegiatan muhadharah

Gambar 6



Audiens atau *mad'ū* saat mengikuti kegiatan Muhadharah

Retorika sendiri memiliki peran penting dalam kehidupan seperti pada bidang politik dimana propaganda, kampanye dan rapat para politisi merupakan pemanfaatan dari ilmu retorika. Kemudian retorika dalam bidang ekonomi yaitu terlibatnya retorika dalam iklan dan reklame yang mencolok di santero dunia untuk memasarkan barang-barang dengan persaingan yang ketat. Pemanfaatan kecanggihan digitalisasi media massa juga dibuktikan dengan penayangan seni-seni klasik seperti wayang, ludruk dan juga seni-seni modern seperti teater, drama, film yang dikonseptkan sebaik mungkin untuk

menarik penontonnya merupakan pemanfaatan retorika bidang seni, dimana keberhasilan dalam mempengaruhi penontonnya, karena ia menerapkan retorika dengan baik.

Maka dalam hal ini retorika yang diterapkan dalam kegiatan muhadharah ini merupakan salah satu pemanfaatan pada bidang pendidikan. Sebuah ajaran untuk mendidik santri agar cerdas, cakap dan bermental kuat. Seorang santri yang ditugaskan menjadi komunikator atau *dā'i* perlu membuat perencanaan mulai dari menyiapkan materi, mental dan gaya komunikasi bahasa yang baik agar tujuan awal untuk berdakwah kepada para penonton mampu diterima dan tersampaikan dengan baik. Meskipun ilmu retorika secara teoritis belum diajarkan langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini, namun santri Pondok Al-Hasan mampu dan berani tampil di depan untuk menerapkan ilmu retorika melalui pidato dengan gaya bicara yang khas pada masing-masing *dā'i* menjadi bukti nyata bahwa ilmu retorika telah diimplementasikan secara baik pada masing-masing pribadi. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Pondok Al-Hasan Ustadz Wakid, beliau mengatakan:

“kalau retorikanya tidak ditentukan, biasanya sesuai passionnya masing-masing. Kadang setiap anak punya idola, seperti kyai atau mubaligh sendiri-sendiri, tidak dituntut untuk bagaimana yang penting maju berbicara menyampaikan sesuai isi materi. Karena pada intinya, anak-anak atau santri menyampaikan ilmu yang telah digali dengan baik tidak untuk bagus-bagusan lomba berbicara. Untuk penerapan ilmu retorika sendiri, hampir setiap santri yang sudah pernah maju insyaallah

bisa minimal muqoddimah, menyampaikan isi dan penutup, karena kalau kreativitas dan lain-lain kalau tidak terlalu suka kan tidak bisa, minimal santri dapat menyampaikan praktek maju didepan”.

Salah satu santri yang menjadi *dā'i* dalam kegiatan muhadharah ini, Martika juga mengatakan:

“seberapa jauh saya memahami ilmu retorika dalam berdakwah sejujurnya saya berpidato kedepan itu baru dua kali, pertama hiburan dan saat ini menjadi khotibah, untuk pengalamannya itu kan baru satu kali saya itu belum cukup mendalami sangat untuk ilmu retorika ini tapi saya berusaha untuk bagaimana menjelaskan kepada mereka agar mereka memahami apa yang saya sampaikan, kemudian ketika mereka (*audience*) bosan dengan apa yang saya sampaikan, saya mengajak memberikan contoh misalnya teman saya dengan siapa gitu, jadi mereka fokus kepada saya dan apa yang saya sampaikan”.⁵⁹

Ustadz Bendrat selaku pengurus pendidikan menyampaikan:

“penerapan retorika dalam acara muhadharah adalah dengan memberikan komentator di akhir acara. Artinya petugas muhadharah sangat ditekankan untuk menggunakan retorika atau seni berbicara yang baik, intones yang pas, mimic wajah yang sesuai dan juga vocal yang jelas, meskipun santri belum terlalu dalam mengetahui ilmu retorika karena masih kurang mengerti atau kurangnya pelatihan dan jam terbang namun muhadharah ini sangat penting karena sebagai kesempatan untuk

⁵⁹ Martika, Wawancara 23 April 2022.

belajar keahlian berbicara dan melatih mental agar kelak ketika sudah terjun di masyarakat tidak malu dan takut untuk menyampaikan tausyiah ataupun memimpin suatu acara karena sudah memiliki mental yang bagus”.⁶⁰

Ustadz Roni sebagai *audience* mengatakan:

“karena sebagai seorang santri kita tidak hanya dituntut untuk pandai pada diri kita sendiri tapi kita juga dituntut untuk bisa menyampaikan ilmu kepada orang lain melalui penjelasan yang baik dan salah satunya dengan diadakanya kegiatan muhadaroh untuk melatih kecakapan berbicara. Untuk retorika penyampaiannya tidak ada aturan tertentu yang penting dia bisa menyampaikan isi materi dan para audiens tidak jenuh alias penceramah atau petugas harus bisa menguasai suasana panggung, tidak terlalu jauh mendalami ilmu retorika hanya cukup untuk memenuhi standar dalam kita berdakwah, karena buat apa banyak-banyak teori tapi tidak diamalkan”.⁶¹

D. Hambatan dan Solusi *Da'i* dalam Menerapkan retorika Dakwah Pada Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan muhadharah tentunya memiliki aspek-aspek yang perlu dibenahi atau di evaluasi untuk meningkatkan kualitas para *public speaker* didalamnya. Karena pada dasarnya sebuah kegiatan dan ilmu yang

⁶⁰ Bendrat Bagus A, Wawancara 25 April 2022.

⁶¹ Roni Susanto, Wawancara 22 April 2022.

disampaikan akan efektif bila dilakukan secara berkala dan dengan pembaharuan yang *up to date*. Namun seiring berjalannya kegiatan ini, penerapan retorika *dā'i* mengalami beberapa kendala termasuk hambatan yang dialami oleh *dā'i* saat menyampaikan pidato. Seperti hasil wawancara dari salah satu *dā'i* pada kegiatan muhadharah ini.

Martika, mengatakan:

“ketika saya berbicara di depan, pertamanya *nervoust*, kalau sudah begini pasti akan buyar, hilang apa yang mau kita sampaikan. Solusinya adalah ketika kita di depan jangan langsung berbicara, tapi kita diam dulu untuk menetralkan apa yang mau kita sampaikan dan Insyaallah tidak akan terjadi gugup dan sebagainya.”

Ustadz Bendrat juga mengatakan:

“banyak santri yang tidak mau menyiapkan materi, sehingga ketika maju mereka membawa teks bahkan 100% membaca teks. Dari sini menimbulkan hambatan-hambatan lain dalam menerapkan retorika dakwah, yang seharusnya para petugas muhadharah dapat sukses menyampaikan ilmu, karena kurang persiapan sehingga mereka tidak paham dengan tema yang mereka sampaikan, sehingga *audience* tidak tertarik untuk mendengarkannya. Solusi nyata yang sudah diusahakan selama ini ialah memilih petugas satu bulan sebelum tampil, kemudian selalu ada komentator di akhir acara. Ini menandakan bahwa pihak pengurus memantau dan mengembangkan bakat berbicara para santri, juga mencari informasi lomba tausiyah atau pidato dan mempersilakan

bagi siapa saja santri yang ingin ikut akan difasilitasi baik dari segi pelatihan maupun sarana prasarana yang dibutuhkan saat lomba”.⁶²

Seorang santri putri, Sinta mengatakan:

“setahu saya pengurus itu hanya menentukan petugas aja, tanpa ada seperti pengecekan materi, gladi bersih itu kekurangannya. Saya sarannya kedepannya seperti itu sehingga termasuk kontribusi pesantren dalam meningkatkan kualitas retorika dakwah tapi sampai saat ini belum ada yang kayak gitu.”⁶³

Ketua pondok pesantren Al-Hasan ustadz wakid juga menyampaikan:

“mungkin hambatannya santri cuma malu, tapi ya harus latihan tampil di depan untuk menghilangkan rasa malu”

Pengasuh pondok pesantren Al-Hasan turut mengatakan:

“Alokasi waktu acara yg kurang memadai, sehingga santri kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan ini”.

⁶² Bendrat Bagus A, Wawancara 25 April 2022.

⁶³ Afifah Shinta Nur Aida, Wawancara 23 April 2022.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Muhadharah dapat diartikan sebagai *public speaking*. David Zarefsky dalam bukunya menyatakan, “*Public Speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners*”.⁶⁴ Ungkapan tersebut diartikan bahwa *public speaking* adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, dimana pesan, symbol komunikasi, dan makna terus berinteraksi antara pembicara dan para pendengarnya.

Dakwah merupakan suatu ajakan yang mengandung sebuah proses untuk terus-menerus melakukan tindakan yang baik dan menuju yang lebih baik. Dengan seperti itu, dalam proses dakwah terdapat ide dinamis yaitu sesuatu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan tuntunan ruang dan waktu. Sedangkan dalam prakteknya dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam membentuk persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.⁶⁵ Dalam penelitian ini penulis mengambil kegiatan dakwah yang disalurkan melalui rutinitas kegiatan muhadharah. Kegiatan dakwah sendiri dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Tidak terlepas dari

⁶⁴ Zarefsky David, *Public Speakig; Strategies for Succes. Sixth Edition* (United States: Pearson, 2010).

⁶⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 17.

ajaran agama Islam bahwa hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* yakni wajib bagi setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing. Maka kegiatan muhadharah adalah salah satu media untuk menyalurkan ilmu sebagai tindakan dakwah yang dilakukan dan di evaluasi terus menerus seperti pengertian dakwah melakukan tindakan yang baik dan menuju yang lebih baik. Adapun metode penerapan pidato dalam muhadharah:

- a. Metode menghafal, dalam metode ini para *dā'i* menghafal naskah yang telah dikarang sehingga para audiens atau *mad'ū* berkesan bahwa *dā'i* tersebut telah menguasai materi yang disampaikan serta dapat menciptakan suasana berpidato yang lebih baik.
- b. Metode impromptu, metode ini biasa disebut dengan berpidato spontan atau improvisasi. Jadi, *dā'i* tidak ada teks atau materi naskah pidato yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Metode ekstempora, metode ini menggunakan unsur-unsur atau kerangka garis besar sebagai acuan utama dalam menyampaikan materi pidato. Jadi, metode ini tidak menggunakan hafalan dari naskah pidato.
- d. Metode manuscript, merupakan metode yang dilakukan dengan membaca naskah atau disebut dengan membawakan pidato bukan menyampaikan pidato. Dengan metode ini, diksi terseleksi dengan baik juga dapat menghemat pernyataan kalimat dan kefasihan berbicara terjaga karena sudah terkonsep dari awal dan audiens dapat memahami dengan baik namun kelemahan dari metode ini adalah interaksi kepada *mad'ū* berkurang, terutama kontak mata dan bahasa tubuh karena pembicara disibukkan

dengan membaca naskah, cenderung kaku dan statis juga tidak ada *feedback* dari audiens.⁶⁶

Dari beberapa metode muhadharah yang telah disebutkan, *Dā'i* dalam kegiatan muhadharah di Pondok Al-Hasan menerapkan seluruh metode tersebut kecuali metode *impromptu* yaitu berpidato dengan spontanitas. Hal ini dikarenakan pengurus telah menyiapkan tema tertentu sehingga *Dā'i* menyiapkan materi yang akan disampaikan seperti ungkapan salah satu pengurus pendidikan yaitu Ustadz Waqid mengatakan:

“Muhadharah itu pelatihan public speaking yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Salaf maupun Pondok Modern di Indonesia. Di Pondok Al-Hasan sendiri dilaksanakan pada setiap malam Jumat Pahing selapan hari sekali yang biasanya pada selapan ini diberikan jadwalnya untuk selapan hari selanjutnya dengan tema atau materi yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok dengan susunan salam, muqoddimah, isi dan penutup”.

Muhadharah dilaksanakan dengan runtut dan terdapat beberapa tahapan yaitu, persiapan sebelum kegiatan muhadharah dimulai, saat proses muhadharah berlangsung hingga kegiatan muhadharah selesai dengan uraian langkah-langkah sebagai berikut:

⁶⁶ Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan “Muḥādharah” di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih “Mahārat al-Kalām” Para Santri*, (Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1), 238.

a. Persiapan sebelum kegiatan muhadharah

Tahap ini dilakukan oleh petugas yang telah diberi amanat *perform* mengisi kegiatan muhadharah yang telah disiapkan sebulan sebelumnya. Mereka yang bertugas sebagai *speaker* atau *dā'i* mempersiapkan materi dengan tema yang telah ditentukan oleh pengurus yang terkait. Sedangkan bagi petugas lain seperti pembawa acara, *qori'*, komentator dan istinbath juga mempersiapkan secara seksama agar dapat menghidupkan acara dengan sebaik-baiknya.

b. Saat kegiatan muhadharah berlangsung

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh *qori'*. Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu penyampaian materi oleh *dā'i* dan di isi hiburan oleh petugas yang telah ditunjuk sebagai jeda atau istirahat antara penampilan *dā'i* pertama dan kedua dengan *dā'i* ketiga dan keempat. Saat tahap ini berlangsung *audience* diminta untuk mengambil intisari dari materi yang telah disampaikan.

c. Setelah kegiatan muhadharah selesai

Setelah penyampaian materi, *mad'ū* yang telah ditunjuk sebagai istinbath tampil di depan untuk memberikan sebuah conclusion atau kesimpulan atas materi yang telah disampaikan oleh speaker. Ketika kegiatan muhadharah telah ditutup tibalah saatnya komentator melaksanakan tugasnya untuk mengoreksi dan mengevaluasi apa yang telah disampaikan oleh pemateri juga memberikan arahan kepada petugas yang

lain seperti *MC* dan *qori'* dan memberi nilai pada mereka untuk dijadikan prbaika dan tolak ukur pada kegiatan muhadharah selanjutnya agar terlaksana lebih baik.⁶⁷

Sesuai dengan runtutan kegiatan muhadharah tersebut, pelaksanaan muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini telah mencakup seluruh rangkaian acara yang telah dipaparkan di atas. Dimana pada setiap *dā'i* yang maju telah ditunjuk pada *selapan* atau sebulan sebelumnya seperti yang dikatakan oleh Ketua (*lurah*) Pondok Ustadz Wakid:

“Di Pondok Al-Hasan sendiri dilaksanakan pada setiap malam Jumat Pahing selapan hari sekali yang biasanya pada selapan ini diberikan jadwalnya untuk selapan hari selanjutnya dengan tema atau materi yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok dengan susunan salam, *muqoddimah*, isi dan penutup. Sebelumnya ada *Master of Ceremony*, qiroatul qur'an, khotib 1 dan 2, 3 dan 4 dan ditutup kesimpulan juga doa. Kegiatan tersebut sangat penting untuk melatih mentar santri agar siap jika nantinya terjun di masyarakat memimpin majelis dan lain-lain”.

Muhadharah yang dilaksanakan sebagai bentuk dari berdakwah dan menyampaikan ilmu yang dimiliki oleh santri tentunya tidak akan efektif tanpa ada komunikasi yang memadai. Sebuah komunikasi yang dilaksanakan pada kegiatan dakwah akan berjalan efektif jika maksud dari

⁶⁷ *Ibid.*, 240.

pesan yang disampaikan oleh komunikator (*dā'i*) dapat dipahami baik oleh komunikan (*mad'ū*) dan komunikasi memberikan umpan balik seperti yang diharapkan oleh komunikator. Orang yang mampu berkomunikasi secara efektif tidak hanya akan mampu memotivasi orang-orang, namun juga mampu berbicara di depan umum dalam rangka memberikan informasi, motivasi, membujuk, mengendalikan atau memberikan instruksi.⁶⁸

Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dakwah yang dilaksanakan telah mencapai tindakan efektif yaitu *dā'i* mampu berbicara di depan seluruh santri sebagai *audience* atau *mad'ū* sehingga terjadi komunikasi yang baik atau terdapat timbal balik. Hal ini dibuktikan dengan ketika komunikator bertanya tentang materi yang diulas, maka komunikan secara serentak menjawab. Juga ketika komunikator atau *dā'i* meminta perhatian para penonton atau *mad'ū* dengan mengajak shalawat bersama, saat itu juga ruangan menggema beriringkan shalawat yang diucap bersama-sama oleh seluruh peserta muhadharah.

Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Hasan juga belajar bersama menjadi *public speaker* yang lebih baik. Saat seluruh *dā'i -dā'iyah* telah usai menyampaikan dakwahnya maka panitia menunjuk secara mendadak salah satu audiens putra dan putri yang ramai sendiri dan untuk tampil ke depan dan menyimpulkan materi dari para *dā'i -dā'iyah*. Hal ini tentu saja membuat seluruh peserta muhadharah terkejut atau *shock*. Namun dengan cara seperti ini

⁶⁸ *Ibid*, 160.

maka para *mad'ū* tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan dapat belajar menghargai komunikator dengan memperhatikan secara seksama dan khusyuk. Muhadharah yang ditetapkan sebagai agenda rutin ini memberikan peluang bagi setiap santri untuk menimba dan mengamalkan ilmu. Meskipun alokasi waktunya yang sedikit dan kurang memadai yaitu dimulai pada setiap Jumat Pahing jam 20.30 WIB sampai 22.00 WIB namun dengan memberikan evaluasi pada setiap akhir acara dapat mendukung kegiatan muhadharah dan para *dā'i-dā'iyah* di dalamnya untuk berkembang juga siap berkiprah melebarkan sayap dakwah di masyarakat nanti.

B. Ilmu Retorika *Dā'i* dalam Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Retorika merupakan seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif sedangkan maknanya secara luas adalah sebuah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi menjadi cara-cara yang digunakan demi mencapai tujuan yang dikehendaki dan retorika sebagai ilmu pengetahuan berfungsi menerangkan fenomena atau keadaan yang menyangkut retorika sehingga memiliki fungsi sebagai penjelasan.⁶⁹ Maka dalam hal ini terdapat unsur pendukung retorika yang jika tidak dilakukan akan terjadi penyimpangan hakikat retorika. Trisula Retorika

⁶⁹ Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 5.

Retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan. Karena seringkali seseorang memperhatikan cara serta bentuk pakaian namun lupa memperhatikan cara dan bertutur kata yang baik. Maka Retorika dipahami sebagai ilmu berpidato (*the art of oratory*). Sehingga retorika sebagai ilmu dan seni yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Tidak hanya berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, namun retorika melatih untuk berpidato dengan daya kreasi dan fantasi yang tinggi melalui teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian juga penilaian yang tepat. Maka berretorika juga harus dapat dipertanggungjawabkan melalui pemilihan nada bicara dan kata yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.⁷⁰

Pada hakikatnya seseorang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan menerapkan tiga prinsip penyampaian pidato atau biasa disebut dengan tiga rukun pidato (*trisula pidato*):

- a. Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak (kontak)

Merupakan pemeliharaan kontak mental dan visual dengan khalayak untuk menciptakan sebuah *chemistry* adalah melihat langsung pada khalayak, kita tidak bisa melihat satu persatu tetapi bisa menyapukan pandangan ke semua hadirin. Tujuannya untuk

:

⁷⁰ Isbandi Sutrisno, Ida Wiendijarti, "Jurnal Ilmu Komunikasi", 12, (Januari- April, 2014), 72-75.

- 1) Mencari informasi
- 2) Menunjukkan ketertarikan dan perhatian
- 3) Mengajak dan mengendalikan informasi
- 4) Mengancam, mempengaruhi dan mendominasi orang lain
- 5) Memberikan umpan balik pada saat berbicara
- 6) Mengemukakan sikap

Sejauh pengamatan peneliti *dā'i* dalam kegiatan muhadharah ini telah melakukan kontak visual yaitupandangan mata yang menyuluruh ke segala penjuru khalayak. Meskipun beberapa *dā'i* yang menggunakan metode muhadharah manuscript atau melihat teks, namun para *dā'i* tetap melatih mental mereka dengan sesekali menghadap penonton dan bertutur sapa untuk menciptakan komunikasi yang hidup dalam kegiatan muhadharah ini.

b. Penggunaan lambang-lambang auditif (olah vokal atau intonasi)

Merupakan cara *dā'i* mengeluarkan suara dapat memperngaruhi makna dari kata, ungkapan, dan kalimat yang diucapkan. Hal ini sebagai usaha agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal sebagai berikut:

- 1) Kejelasan (*intelligibinty*)

Kejelasan yang dimaksud disini adalah tidak jelas dan tidak begitu terdengar.

2) Keragaman (*variety*)

- a) Pitch (nada)
- b) Duration (lama)
- c) Rate (kecepatan)
- d) Pause (hentian)

3) Ritma (*rhythm*)

Yaitu keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, kata kalimat atau paragraf.

Dalam kegiatan muhadharah ini para *dā'i* memiliki vokal yang berbeda-beda. Bagi mereka yang memiliki suara besar dan lantang secara otomatis sudah mampu terdengar oleh seluruh audiens secara jelas. Walaupun terkadang menggunakan durasi yang lama karena saking asyiknya berpidato. Observasi lain menunjukkan bahwa beberapa *dā'i* yang masih malu-malu untuk tampil di depan mayoritas menggunakan suara dengan volume kecil, sehingga intonasi, kejelasan, dan ritmenya tidak terlalu jelas dan audiens masih bingung dengan materi apa yang disampaikan karena tidak begitu terdengar.

c. Berbicara dengan seluruh keperibadian (olah visual atau ekspresi)

Ketika berbicara atau bercakap-cakap secara tidak sadar dengan sendirinya kita akan menggunakan olah visual.⁷¹ Olah visual disebut juga gerak fisik atau gesture yang meliputi ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh. Gerak tubuh lebih bermakna dari pada kata-kata, para pakar penelitian komunikasi mengatakan “kata-kata hanya menyumbang 7%, suara menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh menyumbang 55% bagi kesuksesan bicara.” Pendengar suka memperhatikan pembicara, memperhatikan ekspresi wajah, dan yang lainnya.⁷²

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini, sesuai pengamatan peneliti para *dā'i* telah diperhatikan secara seksama oleh audiens. Karena beberapa *dā'i* yang memiliki kepribadian lucu, sudah menjadi ketertarikan *mad'ū* untuk menyimak materi yang disampaikan. Dalam suasana lain, *dā'i* yang masih enggan menampilkan wajahnya atau menunduk membuat audiens sedikit gaduh karena tidak ada *chemistry* dan sesuatu yang membuat audiens tertarik untuk menyimak *dā'i* yang asyik membaca teks sendiri. Sehingga dalam hal ini diperlukan perhatian dari *dā'i* agar tercipta kesinambungan antara *dā'i* dengan *mad'ū*.

⁷¹ Helena Olii, *Public Speaking*, (Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008).

⁷² Jalaluddin Rakhmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 79.

Selain penggunaan rukun retorika atau trisula terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan sebagai berikut:

a. Bahasa

Wujud fisik dari retorika adalah penggunaan bahasa yang berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat dan lain-lain termasuk *delivery* yakni mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian dan memilih gaya pengungkapan. Semua ini dilaksanakan agar komunikasi dapat memberikan ketertarikan kepada lawan bicara dengan syarat komunikator harus tetap bertanggung jawab atas isi yang disampaikan. Maka diperlukan unsur pendukung yang kedua yaitu dengan etika dan nilai moral.

b. Etika dan Nilai Moral

Etika dan nilai moral menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktifitas komunikasinya. Seorang komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekedar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau. Ada tiga syarat yang

berhubungan dengan etika yang perlu diperhatikan komunikator dalam menyampaikan pesannya yaitu:

- 1) Bertanggung jawab atas unsur-unsur *persuasive* dan menyadari kemungkinan berbuat salah
 - 2) Berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang timbul sebagai akibat kecurangan diri sendiri
 - 3) Toleran terhadap pendengar yang tidak setuju terhadap apa yang disampaikan
- c. Penalaran yang benar merupakan pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus didukung oleh penalaran yang benar supaya pesan yang disampaikan memiliki kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, penyampaian pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya.
- d. Pengetahuan yang memadai yaitu seorang komunikator harus memiliki pengetahuan luas terhadap hal yang ingin disampaikan dan memiliki fakta-fakta yang relevan tentang juga memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikan kepada *audience* karena tidak menutup kemungkinan keberhasilan retorika juga tergantung pada pengetahuan penutur terhadap pendengar dengan segala aspeknya.⁷³

⁷³ *Ibid.*, 9-12.

Sesuai dengan kaidah retorika yang telah dipaparkan di atas, implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan muhadharah telah mencakup keseluruhannya. Mereka telah menggunakan bahasa dengan baik, yaitu tidak menganung unsur SARA, kemudianetika dan nilai moral yang baik, dibuktikan dengan gerakan menunduk saat penghormatan pada awal pidato, penalaran yang benar yaitu apa yang telah disampaikan oleh mereka para *dā'i* dapat sesuai ilmu kebenaran yang telah di dapatkan di pesantren dan dapat diterima atau logis pada akal sehat audiens. Hal tersebut juga menjati tana bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai seperti yang ada dalam unsur-unsur retorika yang telah dipaparkan. Meskipun banyak yang belum mengetahui hakikat retorika atau seni berbicara namun mampu menjadi pembicara seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus pendidikan, Ustadz Bendrat:

“penerapan retorika dalam acara muhadharah adalah dengan memberikan komentator di akhir acara. Artinya petugas muhadharah sangat ditekankan untuk menggunakan retorika atau seni berbicara yang baik, intones yang pas, mimik wajah yang sesuai dan juga vocal yang jelas, meskipun santri belum terlalu dalam mengetahui ilmu retorika karena masih kurang mengerti atau kurangnya pelatihan dan jam terbang namun muhadharah ini sangat penting karena sebagai kesempatan untuk belajar keahlian berbicara dan melatih mental agar kelak ketika sudah terjun di masyarakat tidak malu dan takut untuk menyampaikan tausyiah ataupun memimpin suatu acara karena sudah memiliki mental yang bagus”.⁷⁴

⁷⁴ Bendrat Bagus A, Wawancara 25 April 2022.

Pembicara merupakan pusat dari aktifitas retorika yaitu pembicara yang bertindak sebagai komunikator tampil sebagai pusat kegiatan yang menggambarkan terpusatnya jiwa audiens dengan “memandang” si pembicara tampil sebagai alasan mereka berkumpul di tempat itu.⁷⁵ Begitu juga dengan kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan. Seluruh santri putra dan santri putri, pengurus serta dewan ustadz berkumpul di Masjid Nurussalamah Pondok Al-Hasan untuk menyaksikan *khitobah* atau pidato yang disampaikan oleh para *dā’i -dā’iyah* yang dalam kegiatan ini dijuluki sebagai *khotib-khotibah*. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, para audiens selalu bertanya “siapa yang maju?” dengan penuh antusias dan penasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara sebagai alasan audiens untuk mereka berkumpul di tempat itu.

Pembicara yang cerdas adalah orang yang selalu memperhatikan reaksi yang timbul dari audiensnya sehingga dengan segera ia akan mengubah strategi dan gaya pidato jika mengetahui bahwa respons yang muncul dari audiens bersifat negatif atau menentang. Dalam suasana retorika yang berbentuk komunikasi tatap muka, tanggapan atau reaksi audiens dapat segera diketahui respons demikian bersifat langsung dan disebut sebagai umpan balik seketika (*immediate feedback*).⁷⁶ Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, para *dā’i-dā’iyah* dapat dikatakan sebagai pembicara yang cerdas karena telah mampu menarik perhatian audiens saat mereka gaduh dengan

⁷⁵ Dhanik Sulistyarini *et. al.*, *Buku Ajar Retorika* (Banten: CV. AA RIZKY), 90.

⁷⁶ *Ibid*, 91.

bershalawat, menyanyi atau melawak juga dengan memberikan pertanyaan dan *gojlokan* supaya audiens fokus terhadap *dā'i -dā'iyah* dan mau memerhatikan materi yang disampaikan. Meskipun minoritas dari para *dā'i-dā'iyah* masih membawa teks bahkan dibaca. Tentu hal ini akan membuat penonton bosan dan acuh tak acuh.

Melalui kegiatan muhadharah, mereka para santri yang dipilih menjadi *dā'i-dā'iyah* selain belajar berani tampil di depan, mereka juga belajar seni berbicara yang baik. Meskipun beberapa peserta kurang jam terbang atau tampil di panggung tingkat pondoknya sendiri, mereka dapat belajar mengolah dan menerapkan ilmu retorika melalui kosakata yang mereka pilih dalam menuangkan materi. Dalam konteks ini, hal yang diutamakan adalah peserta yang ditunjuk sebagai *dā'i* mau bertanggung jawab dengan amanahnya tampil di depan, suka tidak suka yang penting maju. Tidak dituntut menerapkan retorika yang seperti apa, yang penting sesuai standar dakwah yaitu terdapat *muqoddimah*, isi dan penutup. Para *dā'i-dā'iyah* juga dapat belajar pada *mubaligh-mubaligh* besar di Youtube yang terkadang gaya bicaranya ditirukan dan dipraktekkan saat menjadi mubaligh dalam kegiatan muhadharah ini.

C. Hambatan dan Solusi *Dā'i* dalam Menerapkan Retorika Dakwah Pada Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesanten Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Retorika dakwah adalah sebuah ilmu dan seni berbicara di depan umum untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dilakukan oleh *dā'i* kepada

mad'ū Retorika dikatakan sebuah seni dikarenakan untuk melaksanakan kegiatan dakwah harus dengan cara dan strategi yang baik, benar dan jitu sehingga dakwah yang dilakukan terasa indah, menarik serta mengena. Maka dari itu kemampuan merangkai kata-kata dengan tujuan agar pendengar mudah memahami, menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh pendakwah karena merasa tertarik, indah dan ikhlas inilah yang disebut sebagai sebuah seni dakwah.⁷⁷ Sebagai pembicara atau *dā'i* tentunya memiliki aspek tertentu untuk dapat melakukan dakwah dalam rangka mencapai efektifitas saat berkomunikasi dan dapat menjalankan retorika dakwah dengan baik. Adapun faktor-faktor pendukung etos komunikator yang perlu diperhatikan demi efektifitasnya komunikasi meliputi:

a. Kesiapan

Seorang *dā'i* yang tampil harus menunjukkan kepada *mad'ū* bahwa ia muncul dengan persiapan yang matang. Hal tersebut akan terlihat pada gaya komunikasi *dā'i* dalam penguasaan materi. Seorang komunikator yang penuh dengan persiapan kemungkinannya kecil untuk gagal.

b. Kesungguhan

Seriousness atau kesungguhan yang ditunjukkan oleh komunikator akan melahirkan kepercayaan dari komunikan kepadanya. Seperti menyisipkan humor segar di dalam dakwahnya dengan hati-hati menghindarkan diri dari julukan pelawak.

c. Ketulusan

⁷⁷ Agus Hermawan, *Retorika Dakwah* (Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus, 2018), 2.

Seorang *dā'i* harus membawakan kesan kepada *mad'ūnya* bahwa ia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Seorang *dā'i* harus berhati-hati dan menghindari kata-kata yang mengarah pada kesan palsu yang pada akhirnya konfrontasi pada rintangan mendapatkan kepercayaan dari khalayak.

d. Kepercayaan

Seorang komunikator dakwah hendaknya selalu memancarkan kepastian. *Dā'i* harus selamanya siap menghadapi situasi sekalipun dapat menguasai siri dan situasi secara sempurna, tidak diperkenankan sampai bersifat takabur.

e. Ketenangan

Mad'ū cenderung akan menaruh kepercayaan kepada komunikator yang tenang dalam penampilan dan tenang dalam mengutarakan kata-kata. Ketenangan yang ditunjukkan *dā'i* dalam berkomunikasi akan menimbulkan kesan terhadap audiens bahwa *dā'i* merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi khalayak dan menguasai materi yang akan dibicarakan. Jika seorang *dā'i* bersikap tenang saat berkomunikasi, maka ideasi yang akan dicapai akan mantap, yakni pengolahan pikiran, perasaan dan hasil pengindraan secara terpadu

f. Keramahan

Keramahan *dā'i* dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati khalayak kepadanya. Keramahan yang ditunjukkan oleh *dā'i* dalam berkomunikasi bukan hanya dengan ekspresi wajah, namun juga

dengan gaya dan pengaturan paduan harmonisasi antara pikiran dan perasaannya.

g. Kesederhanaan

Kesederhanaan sering menunjukkan sebuah keaslian dan kemurnian sikap. Termasuk kesederhanaan dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam gaya komunikasi sang *dā'i*. Dengan pakaian yang tidak berlebihan, perilaku yang menunjukkan keteladanan dan tidak menggunakan kata-kata yang bertele-tele serta ingkar dari realitas merupakan konsep kesederhanaan yang harus dijunjung oleh komunikator.⁷⁸

Adanya kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini memiliki tujuan untuk mencetak generasi pemberani yang berjuang menyalurkan ilmu yang dimiliki melalui dakwah yang dilatih dan dievaluasi secara terus-menerus. Etos komunikator para *dā'i-dā'iyah* dalam kegiatan muhadharah ini mayoritas para *dā'i-dā'iyah* mau tampil di depan untuk melatih dirinya berani menjadi orator atau *mubaligh*. Mereka memiliki gaya dan ciri khas masing-masing dalam merangkai kata dan menyampaikan materi yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik perhatian audiens. Beberapa santri yang berasal dari suku Jawa menyampaikan pembukaan (*muqoddimah*) menggunakan bahasa Jawa dan materi menggunakan bahasa Indonesia. Namun, beberapa santri yang berasal dari luar Jawa seperti Sumatra

⁷⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 80.

tampil dengan percaya diri menggunakan logat khas yang tidak lepas dari mereka. Hal ini tentu menjadi ketertarikan audiens untuk mendengar karena logatnya yang lucu khususnya bagi santri yang mayoritas berasal dari suku Jawa. Namun tidak lepas juga dari mereka yang tidak melaksanakan etos komunikator atas kesungguhan dan keramahan.

Beberapa *dā'i* masih kurang bersungguh-sungguh dalam mengemban amanahnya, dan menggunakan metode muhadharah manuscript yaitu terpaku membaca teks sehingga kurang untuk menjadi ramah terhadap penonton yang akhirnya menjadi hambatan dalam menerapkan retorika pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ini. Diantaranya terdapat peserta yang belum menerapkan prinsip dasar komunikasi efektif yaitu *clarity* (jelas). Karena peserta merasa kurang percaya diri dan kurang persiapan sehingga ia tampil di depan dengan membaca teks tanpa menghiraukan respek penonton. Hal seperti ini menjadikan penonton ricuh, bingung dan tidak mengerti pesan apa yang disampaikan oleh *dā'i*. selain itu terdapat santri yang kabur atau menghilang ketika acara berlangsung karena ia tidak siap untuk tampil di depan.

Begitu juga dengan tampil di depan khalayak membutuhkan keberanian dan mental yang kuat agar tidak grogi, maka salah satu peserta muhadharah dalam wawancara penelitian ini, Mbak Martika seorang santri asal Palembang menyampaikan:

“ketika saya berbicara di depan, pertamanya *nervoust*, kalau sudah begini pasti akan buyar, hilang apa yang mau kita sampaikan. Solusinya

adalah ketika kita di depan jangan langsung berbicara, tapi kita diam dulu untuk menetralkan apa yang mau kita sampaikan dan Insyaallah tidak akan terjadi gugup dan sebagainya.”⁷⁹

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa solusi untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadharah ialah:

1. Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Menjadi petugas muhadharah khususnya seorang *dā'i* adalah sebuah amanah, maka tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tersebut merupakan suatu keharusan yang mesti dipenuhi. Karena retorika mengajarkan bahwa fungsi retorika salah satunya yaitu *mass education*, memberi pendidikan. Sehingga dengan dilatihnya nilai tanggung jawab melalui pemenuhan tugas sebagai *dā'i* merupakan sebuah pendidikan agar santri mencintai ilmu untuk diamalkan melalui kegiatan muhadharah yang diimbangi dengan penuh kesadaran.

2. Memperluas Pengalaman

Hambatan yang dirasakan oleh *dā'i* yaitu *nervous* dapat diatasi dengan memperluas pengalaman. Jika di lingkungan Pondok Pesantren hanya tampil sebagai “menggururkan tugas” maka hal tersebut dapat dikembangkan melalui mengikuti *event* atau ajang lomba *dā'i-dā'iyah*.

⁷⁹ Martika, Wawancara 23 April 2022.

Sehingga dengan jam terbang yang banyak dapat melatih mental dan sering tampil berbicara di depan membentuk karakter percaya diri.

3. Motivasi Dalam Diri

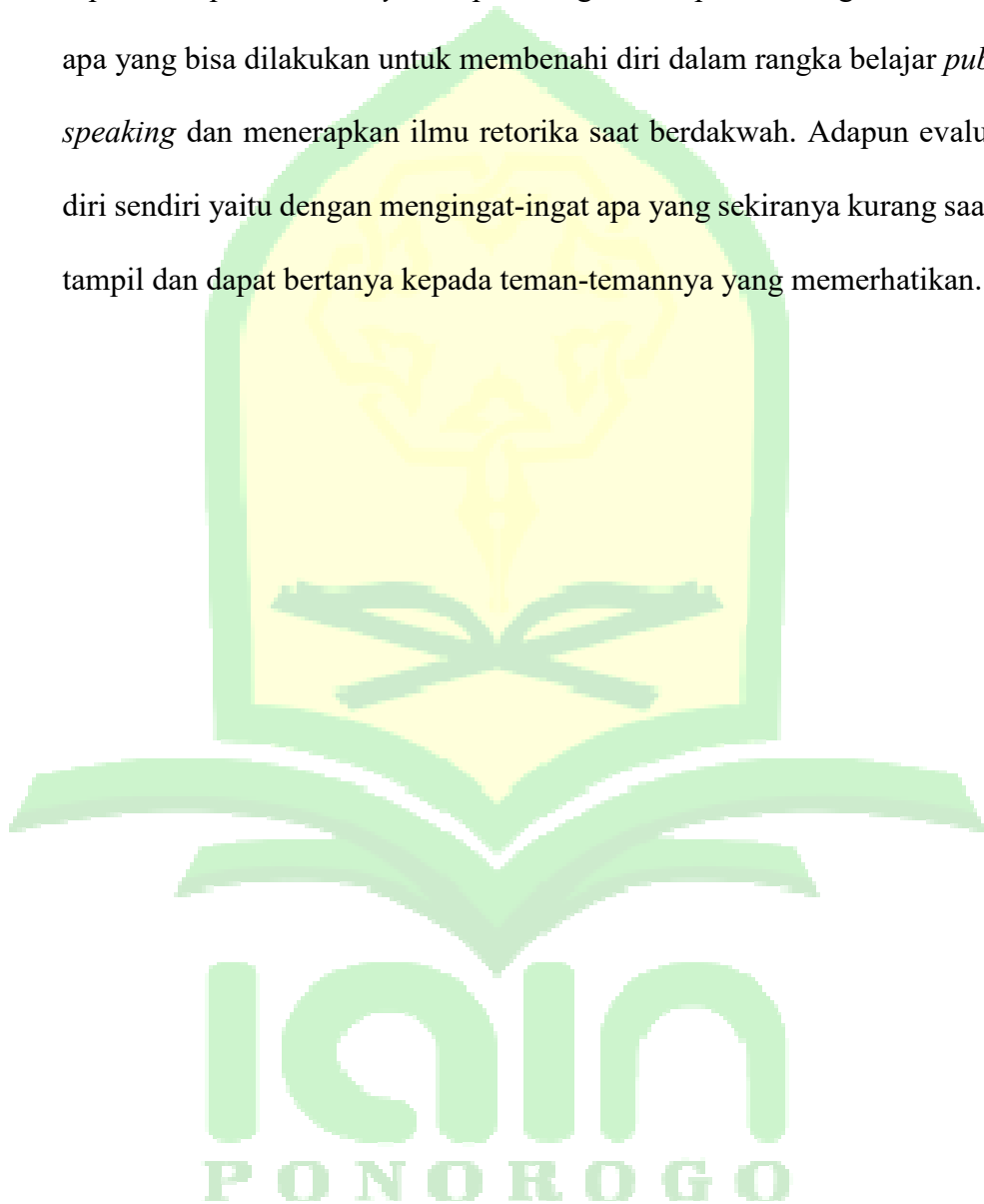
Perlunya sebuah usaha untuk *explore* menjadikan pribadi manusia mampu melaksanakan kebaikan dalam bentuk apapun. Salah satunya memotivasi diri untuk berani berbicara di depan khalayak umum menyampaikan ilmu dan kebenaran. Jika terdapat santri yang tidak menyukai menjadi *dā'i* dan hanya membaca teks saja. Maka setidaknya ia berani tampil di depan teman-temannya dan mendapat pengalaman bahwa menghargai itu penting, maka hargailah penonton dengan komunikasi yang efektif agar terdapat timbal balik dan memahami apa yang disampaikan. Jika ia tidak menyukai pidato, setidaknya ia belajar memimpin diskusi yang nantinya di masyarakat tidak terlepas akan hal itu.

4. Penegasan

Dengan hambatan yang terjadi pada kegiatan ini yaitu santri kabur, maka mencari pengganti atau *badal* adalah penegasan yang dilakukan oleh pengurus pendidikan selaku penggerak kegiatan muhadharah. Jadi, santri yang sekiranya tidak bisa maju saat telah ditunjuk menjadi *dā'i* atau petugas muhadharah maka ia harus mencari *badal* dengan meminta tolong santri yang lain untuk menggantikannya dan bertukar posisi pada kesempatan kegiatan muhadharah berikutnya.

5. Evaluasi

Evaluasi dapat dilaksanakan oleh forum atau diri sendiri. Dalam kegiatan muhadharah ini, evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan yang dilakukan oleh petugas muhadharah bernama komentator. Dengan seperti ini, para *dā'i-dā'iyah* dapat mengetahui apa kekurangan dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk membenahi diri dalam rangka belajar *public speaking* dan menerapkan ilmu retorika saat berdakwah. Adapun evaluasi diri sendiri yaitu dengan mengingat-ingat apa yang sekiranya kurang saat ia tampil dan dapat bertanya kepada teman-temannya yang memerhatikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo bertujuan untuk membentuk santri percaya diri dan berani berbicara tampil di depan khalayak. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat Pahing di setiap bulannya menjadikan santri belajar menyampaikan ilmu melalui dakwah agar siap dan sigap saat sudah terjun di masyarakat.
2. Implementasi ilmu retorika *dā'i* dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat dikatakan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari *dā'i-dā'iyah* menyampaikan materi yang berisi *muqoddimah*, isi dan penutup dengan gaya bahasa atau ciri khasnya masing-masing. Meskipun kata "retorika" masih asing di telinga mereka, namun mereka dapat menerapkan ilmu retorika dengan baik melalui pemilihan bahasa yang digunakan, etika dan nilai moral para *dā'i*, penalaran yang benar, pengetahuan yang memadai dan standarisasi dakwah juga kreatif menarik perhatian audiens dengan bershalawat, menyanyi ataupun melawak yang tidak menyinggung atau mengandung unsur SARA.

Selain itu trisiula retorika yaitu kontak, para *dā'i* menatap audiens secara langsung walaupun bagi *dā'i* yang pemalu selalu membaca teks dan tidak perhatian kepada adueinas atau *mad'ū*. Kemudian olah visual dan olah vokal diterapkan dengan baik melalui pemenuhan ekspresi dan gerak tubuh untuk menyeimbangkan materi yang akan disampaikan, meskipun terdapat beberapa catatan yaitu *dā'i* hendaknya lebih diperjelas lagi pengucapannya (*tidak nggremeng*) agar audiens lebih memahamimateri dakwah secara mendalam.

3. Hambatan dan solusi *dā'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ialah tidak terlepas dari rasa *nervoust* atau grogi. Namun hal itu bisa dihilangkan dengan menarik nafas dalam-dalam, diam sekejap dan memperluas pengalaman berbicara di depan khalayak dengan mengikuti lomba *dā'i* dan dapat juga dengan memimpin diskusi saat rapat. Hambatan berikutnya yaitu beberapa santri kabur dan tidak mau tampil dikarenakan belum siap untuk berpidato, tentunya terdapat solusi untuk hal ini yaitu diatasi oleh pengurus pendidikan dengan mewajibkan mencari *badal* atau pengganti bagi santri yang tidak bisa tampil saat kegiatan muhadharah berlangsung.

Demikian kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang berjudul Retorika Dakwah Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran bahwa belajar tentang ilmu retorika sangatlah penting. Karena ilmu retorika melatih seseorang untuk berani berbicara di depan orang banyak. Apalagi sebagai generasi umat muslim yang memiliki amanah kewajiban untuk berdakwah, maka hal tersebut dapat di implementasikan melalui kegiatan muhadharah yang sudah ada pada setiap Pondok Pesantren di seluruh Indonesia. Retorika yang berarti seni berbicara dan dakwah yang berarti ajakan, maka retorika dakwah bermakna ajakan berbuat kebaikan dengan seni berbicara untuk mendapatkan tujuan dakwah yaitu menjadi baik dan lebih baik. Sehingga melalui pengalaman ilmu retorika ini, sebuah kesempatan besar bagi santri utamanya untuk berkontribusi melebarkan sayap agama Islam supaya siap terjun di masyarakat. Tidak hanya cakap berpidato, namun juga cakap berdiskusi dan berani berbicara untuk kebaikan.

ICAIN
P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Achamadi, Abu Chlid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Andika Daniswara, Damateja dkk, *Pelaksanaan Kegiatan “Muḥādharah” di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih “Maharah Kalam” Para Santri*. Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1.
- Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Basit, Abdul *Filsafat Dakwah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daniswara, Andika Damateja dkk, *Pelaksanaan Kegiatan Muḥādharah Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Maharah Kalam Para Santri*, Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1: Peran Mahasiswa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, 4.
- David, Zarefsky *Public Speaking; Strategies for Succes. Sixth Edition*. Unite States: Pearson, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Dori Wuwur, Hendrikus *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

- El-Ishaq, Ropingi *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.
- Farid, Imam Sayuti *Geneologi dan Jaringan Pesantren di Wilayah Mataram*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2020.
- Hasan, Iqbal *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hermawan Agus, *Retorika Dakwah*. Kudus: An-Nuur, 2018.
- Ilahi, Wahyu *Komunikasi Dakwah*. Badung: Remaja Rosdakarya: 2010.
- Ismail, A. Ilyas *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2019.
- Jumadi, *Manajemen Pondok Pesantren Al-Munawaroh Dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh. Skripsi*, BENGKULU: IAIN, 2020.
- Kurniawan, Henda *Profesionalitas Dā'i Ditinjau Dari Gaya Ceramah (Retorika) Pada Enam Dā'i Di Desa bengbulang Kec. Karangpucung Kab. Cilacap. Skripsi*, PURWOKERTO: IAIN 2017.
- Lestari, Diana Ajie *Bimbingan Muḥādharah dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Santriwati di Pondok Darul Arqom Patean Kendal. Skripsi*, WALISONGO: UIN 2016.
- Nasir, Muhammad *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

- Nasution, S *Metode research* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nizar, Samsul *Sejarah Sosial & DInamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Rumpoko, Hadi *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: Megabooks, 2012.
- Satori, Djam'an *Metodoogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sobur, *Analisis Teks Media* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sulistyarini, Dhanik dkk *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY, 2020.
- Sukma, Aji, *Bukan Public Speaking Biasa*. Laksana: Yogyakarta, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunarto, *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008.
- Setiawan, Eko *Strategi Muḥādharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Dā'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang*. Jurnal FENOMENA, Vol. 14 No.2 Oktober 2015.
- Silalahi, Ulber *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Wayati, *Retorika Dakwah UStadz Jefri Al-Buchori. Skripsi* (Purwokerto: IAIN, 2007).

Yacub, M *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

